

ANALISIS STRUKTUR DAN TEKNIK PERMAINAN PIANO
“CONCERTO POUR LA MAIN GAUCHE EN RE MAJEUR”
KARYA MAURICE RAVEL

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

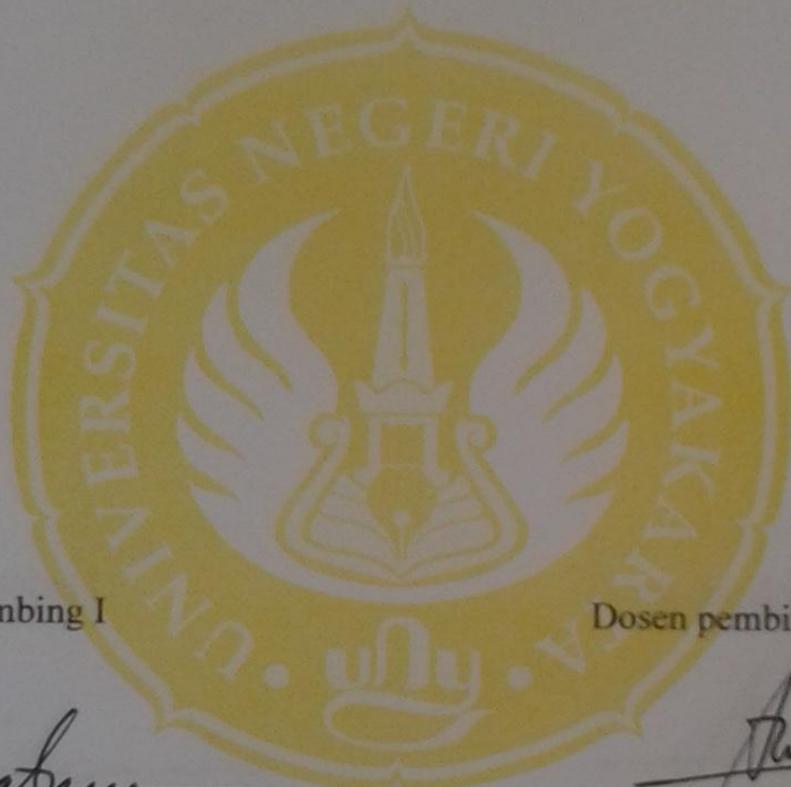


oleh
Hya Shinta Pristiu Agsety
NIM 05208241030

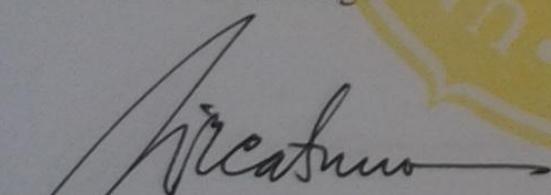
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktur dan Teknik Permainan Piano Concerto Pour La Main Gauche En Re Majeur Karya Maurice Ravel* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Dosen Pembimbing I

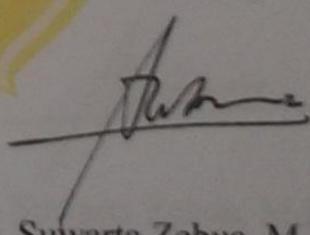


A handwritten signature in black ink, appearing to read "Herwin Yogo Wicaksono".

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd

NIP. 19600610 198812 1 001

Dosen pembimbing II



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Suwarta Zebua".

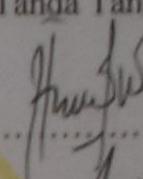
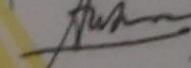
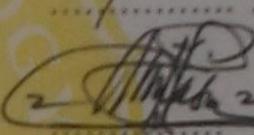
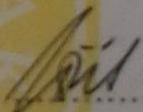
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd

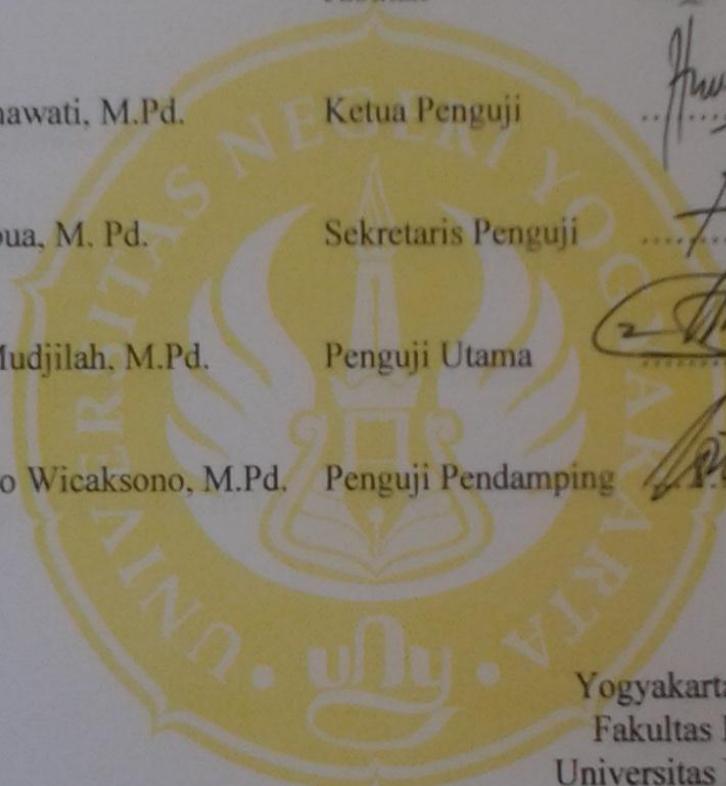
NIP. 19600324 198803 1 003

PENGESAHAN

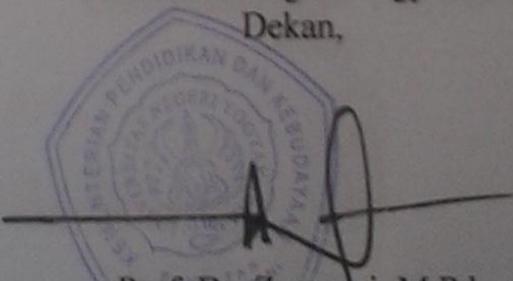
Skripsi yang berjudul *Analisis Struktur dan Teknik Permainan Piano Concerto Pour La Main Gauche En Re Majeur Karya Maurice Ravel* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 8 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.	Ketua Pengaji		22 Juni 2012
Drs. Suwarta Zebua, M. Pd.	Sekretaris Pengaji		22 Juni 2012
Dra. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd.	Pengaji Utama		22 Juni 2012
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Pengaji Pendamping		22 Juni 2012



Yogyakarta, 22 Juni 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Hya Shinta Pristiu Agsety

NIM : 05208241030

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penulis,



Hya Shinta Pristiu Agsety

NIM. 05208241030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ **Proses yang kita alami lebih penting daripada hasil yang kelak diraih**
- ❖ **Janganlah terlalu mengkhawatirkan masa depan, karena ia sedang terjadi dalam bentuk hari ini (Mario Teguh)**

PERSEMBAHAN

Dengan curahan rasa syukur kepada Tuhan Yesus, karya ini kupersembahkan sebagai wujud terima kasihku kepada :

- **Ayah dan ibuku tersayang, yang telah membesarkan, merawat, mendidik hingga dewasa, memberikan dorongan baik material maupun spiritual, nasehat dan tuntunan yang tak ternilai harganya sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.**
- **Saudara-saudara ku tercinta: mba Intan, okky, cendol, mbak fun2, mbak putri yang selalu memberi semangat motivasi dan selalu mendampingi selama proses penyelesaian skripsi ini.**
- **Mas franz dan mas Huda, yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyelesaian tugas akhir ini.**
- **Teman-teman'ku angkatan 2005 : dek vivin, panji, cecep, azis, nano, pipit dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk motivasinya.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulisan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan dan dengan sabar membimbing dan memotivasi selama proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Suwarta Zebua, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
3. Ibu Diah K, S.Pd, M.A selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan bimbingan selama studi.
4. Ibu Dra. Ike Kusumawati selaku narasumber yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan bimbingan serta memberikan informasi yang peneliti butuhkan selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penulis

Hya Shinta Pristiu Agsety

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D .Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian Analisis Musik	9
2. Pengertian Struktur Musik	10
3. Penjelasan Teknik Dasar Permainan Piano	13

a. Sikap Badan	15
b. Teknik dan Kode Penjarian.....	16
c. Teknik Memproduksi Nada	18
d. Pedal.....	20
4. Pengertian dan Penjelasan Teknik Permainan Piano.....	21
5. Pengertian Concerto	27
6. Riwayat Hidup dan Karya- Karya Maurice Ravel.....	28
7. Concerto for the Left Hand (in D).....	30
8. Biografi Ike Kusumawati Wibowo	32
B. Penelitian yang Relevan	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 36
A. Penentuan Objek Kajian	36
B. Sumber Data Penelitian.....	36
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Triangulasi.....	40
 BAB IV ANALISIS STRUKTUR.....	 42
A. Introduksi	42
B. Bagian I.....	47
C. Bagian II.....	60
D. Bagian III	75
E. Bagian IV.....	82
F. Bagian V.....	97
 BAB V TEKNIK PERMAINAN.....	 147
A. Speed	113

B. Power	116
C. Teknik Penggunaan Pedal.....	118
D. Teknik Penjarian	119
E. Kesehatan dan Ketahanan dalam Bermain	120
F. Interpretasi	121
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpula.....	122
B . Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.Posisi Duduk Bermain Piano	16
Gambar 2.Posisi Pergelangan Tangan Bermain Piano	17
Gambar 3.Kode Penjarian Tangan Kanan	17
Gambar 4.Kode Penjarian Tangan Kiri	18
Gambar 5. Triangulasi “ <i>Teknik</i> ” Pengumpulan Data.....	41
Gambar 6.Ekstensi Dan Frase Anteseden Bagian Introduksi.....	43
Gambar 7.Ekstensi Frase Anteseden dan Konsekuen Bagian Introduksi.....	47
Gambar 8.Ekstensi Frase Konsekuen Bagian Introduksi dan Anteseden Ia.....	48
Gambar 9.Frase Konsekuen Bagian Ia.....	49
Gambar 10.Ekstensi Frase Konsekuen Bagian Ia	49
Gambar 11.Frase Anteseden Bagian Ib.....	50
Gambar 12. Ekstensi Frase Anteseden Bgian Ib	51
Gambar 13.Frase Konsekuen Bagian Ib	52
Gambar 14.Ekstensi Frase Konsekuen Bagian Ib	53
Gambar 15.Frase Anteseden Bagian Ic.....	54
Gambar 16.Frase Konsekuen Bagian Ic.....	59
Gambar 17.Ekstensi Frase Anteseden Bagian II a.....	61
Gambar 18.Frase Anteseden IIa dan Ekstensi Frase Anteseden IIa.....	63
Gambar 19.Frase Konsekuen yang Pertama Bagian IIa	64
Gambar 20.Ekstensi Frase Konsekuen IIa dan Frase Konsekuen kedua IIa	65
Gambar 21.Frase Anteseden Bagian IIb.....	67
Gambar 22.Ekstensi Frase Anteseden Bagian IIb	67
Gambar 23.Frase Konsekuen Bagian IIb	68
Gambar 24.Frase Anteseden Bagian IIc.....	69
Gambar 25.Frase Konsekuen Bagian IIc.....	70
Gambar 26.Frase Anteseden Bagian IId.....	72
Gambar 27. Frase Konsekuen Bagian IId	73
Gambar 28. Filler Melody dalam Bentuk Progresi Akor	75
Gambar 29.Frase Anteseden Pertama IIIa dan Frase Anteseden kedua IIIa	76
Gambar 30.Konsekuen Pertama IIIa, kedua IIIa, ketiga IIIa, dan Ekstensi	77

Gambar 31. Frase Anteseden Bagian IIIb.....	77
Gambar 32. Frase Konsekuen Pertama IIIb dan Frase Konsekuen kedua IIIb ...	78
Gambar 33. Anteseden Pertama IIIc, kedua IIIc, Ketiga IIIc dan ekstensinya...	79
Gambar 34. Frase Konsekuen Pertama IIIc dan Frase Konsekuen kedua IIIc ...	80
Gambar 35. Frase Anteseden Bagian IIId.....	80
Gambar 36. Frase Konsekuen Bagian IIId	81
Gambar 37. Filler Melody dengan Interval Oktaf dan teknik Trill	81
Gambar 38. Frase Anteseden Bagian IIIe.....	82
Gambar 39. Frase Konsekuen Bagian IIIe	82
Gambar 40. Frase Anteseden Bagian IVa.....	84
Gambar 41. Frase Konsekuen Bagian IVa	85
Gambar 42. Frase Anteseden Bagian IVb	86
Gambar 43. Frase Konsekuen Bagian IVb	87
Gambar 44. Frase Anteseden Bagian IVc.....	87
Gambar 45. Frase Konsekuen Bagian IVc	88
Gambar 46. Frase Anteseden pertama IVd dan kedua IVd	89
Gambar 47. Frase Konsekuen Pertama IVd dan kedua IVd	90
Gambar 48. Ekstensi Frase Konsekuen kedua Bagian IVd	90
Gambar 49. Filler Melody dalam Bentuk Progresi Akor	91
Gambar 50. Frase Anteseden Bagian IVe.....	91
Gambar 51. Frase Konsekuen Bagian IVe	92
Gambar 52. Frase Anteseden Bagian IVf	93
Gambar 53. Frase Konsekuen Bagian IVf	94
Gambar 54. Ekstensi Frase Konsekuen IVf dan Frase Anteseden IVg	95
Gambar 55. Frase Konsekuen pertama IVg dan kedua IVg	96
Gambar 56. Ekstensi Frase Anteseden Va dan Frase Anteseden Va	99
Gambar 57. Ekstensi Frase anteseden Bagian Va	100
Gambar 58. Frase Konsekuen pertama Va dan kedua Va	102
Gambar 59. Frase Anteseden Bagian Vb	104
Gambar 60. Frase Konsekuen Bagian Vb	105
Gambar 61. Ekstensi Frase Konsekuen Vb dan Frase Anteseden Vc	106
Gambar 62. Frase Konsekuen Bagian Vc	107

Gambar 63.Frase Anteseden Bagian Vd	108
Gambar 64.Frase Konsekuan Pertama Bagian Vd.....	109
Gambar 65.Frase Konsekuen Kedua Bagian Vd	111
Gambar 66.Ekstensi Frase Konsekuen kedua Bagian Vd.....	111
Gambar 67.Filler Melody dengan Interval Oktaf.....	112
Gambar 68.Speed Block Chord	114
Gambar 69.Speed Broken Chord	115
Gambar 70.Speed Broken Chord	115
Gambar 71. Power Block Chord	117
Gambar 72.Power Block Chord dengan Staccato.....	117
Gambar 73. Penggunaan Pedal	118
Gambar 74.PenggunaanPedal.....	118
Gambar 75. Penjarian.....	119
Gambar 76.Penjarian.....	120

ANALISIS STRUKTUR DAN TEKNIK PERMAINAN PIANO
CONCERTO POUR LA MAIN GAUCHE EN RE MAJEUR KARYA
MAURICE RAVEL

Oleh :Hya Shinta Pristiu Agsety
NIM 05208241030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai analisis teknik permainan piano Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel. Penelitian ini difokuskan pada analisis teknik permainan piano beserta kerangka struktur untuk mendukung teknik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Concerto for the Left Hand (in D). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara tak berstruktur. Keabsahan data dibuktikan dengan kredibilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian mengenai analisis dan teknik permainan piano Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel, menunjukkan bahwa teknik permainan piano Kerangka struktur Concerto for the Left Hand (in D) untuk piano karya Maurice Ravel terdiri dari 5 bagian yaitu: bagian pertama pada birama 33 sampai birama 60 yang merupakan introduksi dan tema lagu dengan bentuk modifikasinya, bagian kedua pada birama 80 sampai birama 123 yang merupakan pengolahan tema dan iringan, bagian ketiga pada birama 140 sampai birama 267 yang merupakan bentuk variasi pengolahan tema, bagian keempat pada birama 297 sampai birama 464 yang merupakan bentuk variasi tema dan iringan yang menggunakan beberapa sukat dan bagian kelima pada birama 467 sampai birama 522 yang merupakan bagian cadenza. Analisa teknik permainan dalam Concerto for the Left Hand (in D) untuk piano karya Maurice Ravel pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 5 teknik permainan piano yaitu: (1) *speed* dalam teknik *broken chord* dan pola melodi, (2) *power* dalam teknik *block chord*, (3) teknik penggunaan pedal, (4) teknik penjarian untuk menentukan bentuk penjarian dan penggunaan teknik arpeggio untuk nada yang lebih 1 oktaf, (5) kesehatan dan ketahanan dalam bermain, (6) *interpretasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik diibaratkan seperti makanan yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh penikmatnya, begitu juga musik yang bisa dirasakan oleh para pendengarnya maupun para pelakunya (pemainnya). Hanna Sri Mudjilah (2004: 4) mengatakan bahwa ”musik adalah suatu susunan tinggi rendah nada yang berjalan dalam waktu”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 676), musik merupakan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Alat musik/instrumen bermacam-macam jenisnya. Selain gitar dan drum, piano merupakan alat musik yang paling dikenal akrab dan dicintai oleh beberapa kalangan khususnya di dunia musik. Piano merupakan alat musik yang sumber bunyinya dawai. Piano mempunyai register yang sangat luas, jadi register untuk semua instrumen lainnya dapat disusun diatasnya. Piano dapat dimainkan solo, tapi kebanyakan instrumen lainnya termasuk vokal membutuhkan piano untuk iringan. Piano banyak sekali jenisnya, antara lain *grand piano, baby grand piano, upright piano, elektrik piano*, dan sebagainya. Piano merupakan salah satu pilihan instrumen yang cukup sulit dimainkan, karena memerlukan koordinasi yang seimbang antara tangan kanan dan tangan

kiri. Bukan berarti instrumen yang lain tidak memerlukan koordinasi antara tangan kanan dan tangan kiri, tetapi perbedaannya pada instrumen piano kesulitannya terletak pada tanda kunci yang berbeda antara tangan kanan dan tangan kiri. Perbedaan kedua kunci itulah yang membuat piano terlihat lebih sulit untuk dimainkan. Akan tetapi, melalui proses berlatih yang rutin dan didukung oleh musicalitas yang bagus setiap orang pasti bisa memainkan piano. Semakin rajin dalam berlatih maka akan memiliki *skill* yang semakin tinggi/ *skill* yang bagus.

Ada banyak karya untuk piano yang diciptakan atau dibuat oleh komponis-komponis tingkat dunia berdasarkan pembagian jaman menurut sejarah musik barat. Sebagai contoh, yang sudah tidak asing lagi ditelinga orang musik diantaranya adalah komponis pada jaman klasik yaitu Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791) dengan beberapa karyanya yaitu Concerto in G K-216; Concerto in D K-537 “Coronation”; Fantasie in c KV 475, Ludwig van Beethoven (1770-1827) dengan beberapa karyanya yaitu Concerto no. 4 in G Op.56; Concerto no.5 in E Flat Op. 73 “Emperor” ; Sonata no 14 Op.27,no 2 C# minor (Quasi Fantasia,Moonlight). Komponis pada jaman barok yaitu Johann Sebastian Bach(1685-1750) dengan beberapa karyanya yaitu Concerto in E ; Italian Concerto in F ; Prelude No.1 in C, Antonio Vivaldi dengan contoh karyanya Concerto Op. 8 no 1-4 (four season) ; Concerto in A Minor. Komponis pada jaman Romantik yaitu Frederic Chopin (1810-1849) dengan beberapa karyanya yaitu Mazurka in B Flat; Prelude Op. 28 no.7; Prelude Op. 28 no. 20, Franz Schubert (1797-1828) dengan beberapa karyanya yaitu

serenade; Moment Musical; Unfinished Symphony, Claude Debussy (1862-1918) dengan beberapa karyanya yaitu Suite Bergamasque; Pour le Piano; Nocturnes, Maurice Ravel (1875-1937) dengan beberapa karyanya yaitu *Ma mere l'oye*; *Concerto pour piano et orchestra*; *Bolero*, dan masih banyak lagi komponis-komponis lain yang tidak mungkin di sebutkan satu-persatu. Masing-masing jaman mempunyai karakter musik yang berbeda-beda tergantung kepada komposer yang menciptakan karya musik pada jaman tersebut.

Diantara beberapa komponis tersebut, peneliti meneliti karya seorang komponis pada jaman Impresionis. Salah satunya adalah Maurice Ravel. Ia lahir pada tahun 1875 di Ciboure (pegunungan Pirenia) dekat perbatasan Spanyol, tetapi keluarganya pindah ke Paris. Ayahnya seorang insinyur terkenal berasal dari Swiss yang menciptakan berbagai mesin otomat. Namanya sering disebut bersama Debussy sebagai tokoh komposer Impresionalisme /Simbolisme di Prancis, namun kedua komposer ini rupanya lebih berbeda daripada yang disangka. Debussy merupakan seorang seniman yang sangat aktif dan senang dengan bentrokan secara terang-terangan. Maurice Ravel bersikap sebaliknya, selalu berusaha untuk menyembunyikan segala sesuatu yang bersifat emosional. Ravel juga membatasi suatu karya dengan garis-garis musical yang tajam dan jernih supaya seolah-olah tidak ada sesuatu yang bisa keluar dari dia sendiri (Mack, 1995 : 68).

Banyak karya Maurice Ravel untuk piano, diantaranya adalah “*ma mere l'oye*”(1908-1910) untuk piano 4 tangan (berdasarkan berbagai dongeng

anak-anak), “*Bolero*” (1928) musik ballet untuk orkes dengan satu motif saja yang diulangi terus-menerus, “*Concerto pour piano et orchestre*” (1929-1931) dengan pengaruh Jazz Amerika, dan “*Concerto pour la main gauche*” (1929-1930) konser untuk tangan kiri saja. “*Concerto pour la main gauche*” digarap untuk pianis Paul Wittgenstein yang hanya punya satu tangan.

Dari salah satu karya Maurice Ravel diatas, peneliti akan membahas karya yang berjudul “*Concerto pour la main gauche en re majeur*” atau dalam bahasa inggrisnya *Concerto for the left hand (in D)*, yaitu konserto piano yang hanya dimainkan oleh tangan kiri saja. Karya ini diciptakan Ravel pada tahun 1929 untuk Paul Wittgenstein pianis berlengan satu. Wittgenstein adalah seorang pianis yang handal, tetapi dia kehilangan tangan kanan saat menjadi tawanan perang tentara Rusia. Wittgenstein ditembak tentara Rusia hingga lengan kanannya remuk oleh peluru dan kemudian harus diamputasi. *Concerto for the left hand (in D)* untuk pertama kalinya dimainkan di Auditorium Salle Pleyel di Paris pada malam hari tanggal 17 Januari 1933.

Dari sedikit penjelasan mengenai sejarah *Concerto for the lefthand (in D)* tersebut, concerto ini menarik untuk diteliti, khususnya menyangkut analisis struktur dan teknik permainan piano yang menjadi bagian komposisi ini. Meskipun *Concerto for the left hand (in D)* bukan termasuk dalam daftar karya terpopuler namun karakter nada-nada yang dihasilkan menyita perhatian siapapun yang mendengarkannya, karena walaupun karya ini hanya dimainkan satu tangan saja tetapi terdengar seperti dimainkan oleh dua tangan. Oleh karena itu, karya ini membutuhkan teknik dan *skill* yang sangat tinggi karena

dalam karya ini tangan kiri juga mengambil peran tangan kanan yaitu memainkan melodi sekaligus iringan. Dengan demikian maka concerto ini sangat menarik untuk diteliti, khususnya menyangkut masalah struktur dan teknik permainannya.

B. Fokus Masalah

Untuk menguasai ilmu analisa memerlukan beberapa kajian, baik dari sumber buku, internet, maupun pendapat para ahli musik. Sebagai wujud realisasi penguasaan tersebut diketahui bahwa menganalisis suatu karya besar dari seorang komponis yang terkenal bukanlah hal yang mudah. Agar permasalahan lebih fokus, maka penelitian ini difokuskan pada analisis struktur dan teknik permainan piano Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana analisis struktur dan teknik permainan piano Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai analisis struktur dan teknik permainan piano Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan bisa menjadi apresiasi musik sehingga mampu memahami mengenai struktur dan teknik permainan Concerto for the Left Hand (in D) .

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dan memperdalam ilmu yang diperoleh terutama yang berhubungan dengan ilmu analisa

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan referensi atau bahan kajian repertoar yang dapat membantu dalam memainkan atau membawakan, mengapresiasikan, dan menganalisis suatu karya musik, khususnya karya Maurice Ravel yang selama ini untuk karya piano masih jarang dimainkan

c. Bagi Pianis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan referensi bagi pemain piano terutama struktur dan beberapa teknik yg digunakan dalam Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel

F. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul Analisis Struktur dan Teknik Permainan Piano Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel. Untuk menghindari perbedaan pengertian, di dalam penelitian ini istilah yang digunakan mengandung arti sebagai berikut :

1. Analisis: Suatu disiplin ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung, dan filsafat untuk menguraikan musik melalui rangkaian jalinan nada, irama, dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tidak sadar pada kesatuan komposisi (Syafik, 1992: 11).
2. Partitur (score) : buku berisi tulisan musik (bagian musik) dari setiap jenis alat musik serta suara yang turut ambil bagian dalam sebuah komposisi (Kodijat, 2004: 73).
3. Concerto : komposisi untuk alat musik solo dengan orkes lengkap, biasanya terdiri atas 3 bagian mirip sonata form (Banoe, 2003 : 92).
4. Concerto for the Left Hand (in D) : sebuah konserto untuk alat musik piano yang dimainkan dalam tangga nada D mayor. Konserto ini hanya dimainkan untuk tangan kiri saja.yang diciptakan oleh Maurice Ravel.

5. Repertoar (repertoire) : sejumlah lagu yang dikuasai, sejumlah karya yang dimiliki, sejumlah buku musik yang dikoleksi, dimiliki dan dikuasai isinya dan (umumnya) mampu dimainkannya (Banoe, 2003: 355).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian analisis musik

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998 : 37), adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagianya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Chaplin (2000 : 25), analisis ialah proses mengurangi kekompleksan suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana. Menurut The Norton/Grove Concise Encyclopedia of Music Revised and Enlarged, analisis adalah bagian dari belajar musik yang diambil dari bagian musik itu sendiri. Ini biasanya meliputi pemecahan dari sebuah susunan musik ke dalam elemen-elemen unsur pokok yang relatif sederhana, dan peranan-peranan penelitian pada elemen-elemen tersebut dalam susunannya terdapat banyak perbedaan tipe-tipe dan metode-metode analisa, termasuk susunan pokok (Schenker), dari tema, dari bentuk (Tovey), dari bagian susunan (Riemann) dan dari informasi teori.

Menurut Safrina (2003: 2), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama,

melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Banoe (2003 : 288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 676),"musik merupakan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan pembahasan bagian-bagian paling sederhana dari sebuah susunan karya musik untuk mengurangi kekompleksan suatu pokok atas berbagai bagiannya sehingga dapat dimengerti dan dipahami arti keseluruhannya.

2. Pengertian Struktur Musik

Kata struktur merupakan rangkaian suatu susunan unsur yang membentuk sebuah karya musik. Secara garis besar unsur-unsur musik terdiri atas melodi, ritme, harmoni, dan dinamik.

a. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan (Jamalus, 1998 :16). Melodi adalah naik turunnya harga nada yang seyogyanya dilihat sebagai gagasan inti musical, yang sah menjadi musik bila ditunjang dengan gagasan yang memadukanya dalam suatu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk

dan lain-lain (Ensiklopedi musik, 1992: 28). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada yang terbentuk dari perubahan-perubahan harga nada dalam kaitannya dengan irama, tempo, bentuk dan sebagainya.

b. Ritme

Ritme adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermaca-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama (Jamalus, 1998: 7). Pulsa adalah rangkaian denyutan yang terjadi berulang-ulang dan berlangsung secara teratur, dapat bergerak cepat maupun lambat (Ibid, 1998: 9). Untuk lebih memudahkannya, maka ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh 2 faktor yaitu : aksen dan panjang pendeknya nada atau durasi.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme terjalin dalam rangkaian melodi.

c. Harmoni

Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoe, 2003: 180)

d. Dinamik

Dinamik adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : p (piano), f (forte),

mp (mezzopiano), mf (mezzoforte), cresc (crescendo), dan sebagainya (Banoe, 2003: 116).

Didalam musik, selain unsur-unsur musik yang terdiri melodi, ritme, harmoni, dan dinamik, terdapat bentuk musik yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain :

1) Motif

Motif adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (Banoe,2003 : 283)

2) Tema

Tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musical utama pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi, sehingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Dalam sebuah karya bisa mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan.

3) Frase

Frase adalah satu kesatuan unit yang secara konvensional terdiri dari 4 birama panjangnya dan ditandai dengan sebuah kadens. (Wicaksono : 1998). Frase dibagi menjadi 2 yaitu:

a) Frase anteseden

Adalah frase tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu yang merupakan suatu pembuka kalimat, dan biasanya diakhiri dalam kaden setengah (pada umumnya jatuh pada akord dominan).

b) Frase konsekuen

Adalah frase jawab atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akord tonika.

4) Kadens

Merupakan sejenis fungtuasi dan untuk mencapai efeknya menggunakan rangkaian akord-akord tertentu pada tempat tertentu dalam struktur musik. Terdapat beberapa macam kadens antara lain :

- a) Kadens Authentic : progresi akord V – I
- b) Kadens Plagal : progresi akord IV – I
- c) Deceptif Kadens : progresi akord V – VI
- d) Kadens Setengah : progresi akord I – V – I – IV

5) Periode atau Kalimat

Periode adalah gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional (Miller : 166). Kalimat musik merupakan suatu kesatuan yang nampak, antara lain pada akhir kalimat: disitu timbul kesan ‘selesailah sesuatu’, karena disini melodi masuk dalam salah satu nada akor tonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain misalnya ke dominan dan berhenti disitu (Prier, 2004: 19)

3. Penjelasan mengenai teknik-teknik dasar permainan piano

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “teknik” diartikan sebagai cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan

kesenian (Poerwadarminta, 1976 : 1035). Menurut Banoe (2003: 409), teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya, seperti: *legato*, *staccato*, *tenuto*, *slurs*, *pizzicato*, dan lain-lain. Permainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1991: 614) adalah suatu pertunjukan atau tontonan. Berdasarkan pengertian tersebut maka permainan dapat diartikan sebagai perwujudan pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari awal sampai akhir. Dalam istilah ini permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dengan mempertunjukkan kepada khalayak umum.

Dari ketiga pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik permainan piano adalah cara-cara yang digunakan untuk memainkan sebuah karya musik dengan menggunakan instrumen piano sesuai dengan notasi atau petunjuk yang tertulis dalam partitur.

Untuk dapat bermain piano dengan baik dan benar, ada beberapa unsur yang sangat penting. Unsur yang nyata ialah materi atau teknik-tenik, yaitu cara mempergunakan jari, tangan, lengan maupun keseluruhan bagian tubuh (Kodijat, 2003 : 3). Tujuan dari latihan teknik adalah mengembangkan keterampilan jari yang nantinya sebagai penunjang dalam penguasaan sebuah lagu, sehingga dapat dicapai dalam jangka waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu latihan teknik secara rutin memberi manfaat dalam menguatkan pondasi seorang musisi.

Biasanya salah satu faktor penyebab seorang musisi, dalam hal ini seorang pianis cepat merasa frustasi dalam bermain piano adalah karena tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam mempelajari sebuah lagu (repertoire) yang memerlukan tingkat kesulitan teknik yang belum dikuasainya. Oleh karena itu teknik merupakan salah satu unsur penting dalam bermusik selain interpretasi.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa teknik-teknik dasar dalam bermain piano yang dianggap perlu dijabarkan:

a. Sikap badan

Cara bermain piano yang benar membutuhkan postur yang baik.
Meskipun tidak merasakannya saat ini, postur bermain piano yang buruk pasti akan mempengaruhi dalam jangka panjang, misalnya punggung terasa sakit atau jari sakit. Sikap badan yang benar saat bermain piano yaitu :

1) Posisi duduk

Posisi duduk saat bermain piano tidak asal duduk tanpa aturan.

Posisi duduk harus rileks, tegak dan tidak bungkuk. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

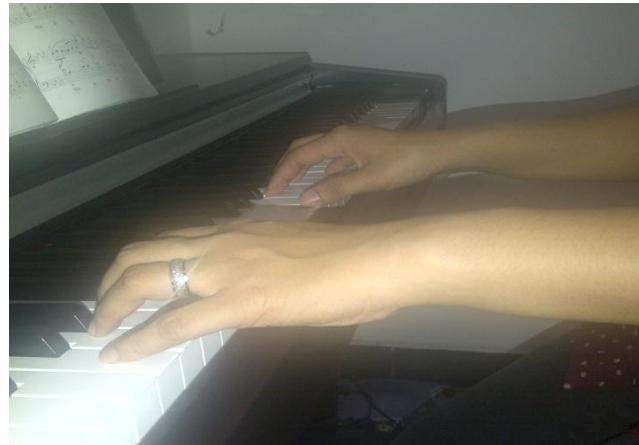


**Gambar 1. Posisi duduk bermain piano
(Hya Shinta 2012)**

2) Posisi lengan

Posisi lengan sejajar dengan tuts piano, rileks dan tidak tegang.

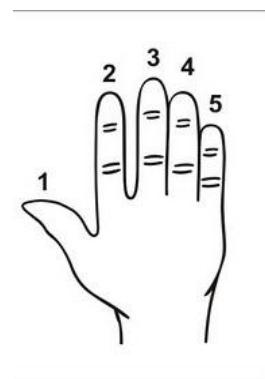
Cara melengkungkan jari dengan menempatkan kedua tangan pada lutut. Bagaimana tangan melengkung di lutut menentukan bagaimana harus memposisikan tangan saat bermain piano. Tangan seharusnya terlihat seolah-olah sedang memegang jeruk. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



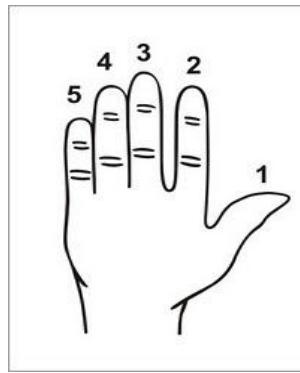
**Gambar 2. Posisi pergelangan tangan saat bermain piano
(Hya Shinta 2012)**

b. Kode penjarian tangan kanan dan kiri

Jari-jari tangan kanan dan tangan kiri mempunyai kode penjarian yang sama. Kode penjarian menggunakan kode angka yang dimulai dari angka 1 hingga angka 5. Kode angka 1 digunakan untuk ibu jari, angka 2 untuk jari telunjuk, angka 3 untuk jari tengah, dan angka 4 untuk jari manis, sedangkan angka 5 untuk jari kelingking.



**Gambar 3.
Kode penjarian tangan kanan**



Gambar 4.
Kode penjarian tangan kiri

Dalam partitur piano ditulis dalam dua staff, yaitu staff atas untuk kunci G dan staff bawah untuk kunci F. Staff kunci G dimainkan tangan kanan dan staff kunci F dimainkan tangan kiri.

c. Teknik memproduksi nada

Memproduksi nada dalam permainan piano merupakan hal yang sangat penting karena jika nada atau suara yang diproduksi tidak baik, maka suara yang dihasilkanpun menjadi kurang sempurna dan kurang enak didengar. Teknik memproduksi nada dalam permainan piano dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kuku jari tangan tidak boleh terlalu panjang, karena posisi yang benar saat menekan nada adalah dengan menggunakan ujung jari. Akan mempengaruhi produksi suara yang dihasilkan jika kuku terlalu panjang, karena yang bersentuhan langsung dengan tuts piano bukan ujung jari tetapi kuku.

Faktor yang lain dalam memproduksi nada dipengaruhi oleh teknik itu sendiri, jadi supaya bisa memproduksi nada dengan baik ada beberapa hal yang harus dilatih, yaitu :

1) **Latihan Teknik**

Latihan teknik dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu :

a) Latihan teknik tingkat dasar atau tahap awal

Latihan tingkat dasar dimulai dari latihan memandirikan jari dan penguatan jari yaitu dengan latihan tangga nada mayor dan minor 2 oktaf , kromatis dan trisuara *block chord dan broken chord*.

b) Latihan tingkat menengah

Latihan tingkat menengah dilanjutkan dengan latihan tangga nada 3 oktaf , kromatis, trisuara *block chord dan broken chord*, ditambah arpegio, dominan septime.

c) Latihan tingkat tinggi

Latihan tingkat tinggi dilanjutkan dengan latihan-latihan tangga nada 4 oktaf, tangga nada terst, kwart rangkap, septime rangkap, dan latihan oktaf. Biasanya teknik ini banyak terdapat pada komposisi (repertoire-repertoire) era klasik, romantik, modern misal karya-karya Lizt, Chopin maupun Ravel yang sering menggunakan teknik tersebut di dalam komposisi lagu maupun etude.

2) **Latihan Etude**

Etude artinya latihan atau pelajaran. Menurut Banoe (2003 : 136), etude adalah “komposisi musik yang dipersiapkan dengan tujuan untuk melatih keterampilan permainan alat musik”. Etude sendiri terdiri dari etude teknik yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan jari dan etude melodi yang bertujuan melatih tanda-tanda ekspresi,

artikulasi serta melatih interpretasi. Pada umumnya etude melodi sangat sederhana walaupun ada juga yang memiliki tingkat kesulitan teknik yang sangat tinggi. Disitulah seorang musisi dituntut bagaimana cara menginterpretasikan sebuah etude yang sederhana menjadi sangat kaya akan warna suara dan memberikan kesan bagi pendengarnya.

d. Pedal

Latihan piano membutuhkan banyak koordinasi. Tidak hanya harus dapat menggunakan kedua tangan kanan dan kiri secara bersamaan, namun juga harus menggunakan kakinya pada pedal. Bahkan pada tingkat lebih lanjut, kaki juga digunakan pada soft pedal. Pedal pada piano umumnya memiliki 2 atau 3 pedal. Jenis- jenis pedal tersebut diantaranya :

1) Demper pedal

Pedal ini dinamakan demper pedal karena selama pedal diinjak, demper yang yang semulanya menahan di atas senar (dawai) terangkat keatas, sehingga mengakibatkan suara yang bersangkutan bergetar terus menerus dan juga menimbulkan resonansi dari senar yang berada disekitar (<http://www.rumahpiano.com/teknik-latihan-piano>). Fungsi pedal bukan untuk mengeraskan suara melainkan menahan suara atau memanjangkan nada agar dapat menyambung ke nada selanjutnya. Fungsi yang lain adalah untuk memperindah suara.

2) Soft pedal (sebelah kiri)

Bentuk piano ada 2 macam, maka cara kerjanya juga berbeda.

Dalam *piano grand* letak senarnya horizontal, jika soft pedal ditekan maka hamer akan tergeser atau tertekan kesamping kanan, sehingga hanya 2 senar saja yang terkena pukulan hamer. *Up-right* piano senar-senarnya vertikal, ketika soft pedal ditekan maka hamer tidak lagi bergeser ke arah depan samping melainkan maju ke arah depan mendekati dawai. Jarak pukulan makin pendek, sehingga kekuatan yang dihasilkan semakin berkurang sebab jaraknya diperkecil. Untuk mengurangi volume suara dapat juga dengan cara meletakkan kain wool atau flanel diantara senar (dawai) dengan hamer (<http://wwwrumahpiano.com/teknik-latihan-piano>).

3) Sostenuto pedal

Pedal ini terletak di tengah, dapat digunakan untuk menahan nada-nada panjang tetapi efeknya tidak sedengung demper pedal.

4. Pengertian dan penjelasan mengenai teknik permainan piano

Untuk dapat bermain sebuah concerto dengan baik dan benar, seorang pemain piano harus mengetahui serta menguasai beberapa teknik permainan dalam piano, teknik permainan tersebut antara lain: (1) Concerto for the Left Hand (in D) ini banyak terdapat nada 1/64, jadi dibutuhkan keterampilan atau kecepatan yang tinggi (*speed*), (2) Concerto for the Left Hand (in D) ini banyak memainkan dinamik *ff (mezzo forte)* jadi dibutuhkan *power* untuk menjaga kekuatan suara , (3) Concerto for the Left Hand (in D) ini pada

beberapa birama terdapat nada dari register atas melompat ke register bawah jadi dibutuhkan teknik *pedal* untuk menyambung nadanya supaya tidak terputus, (4) Concerto for the Left Hand (in D) ini juga banyak terdapat pergerakan atau perpindahan posisi nada dengan sangat cepat jadi diperlukan penjarian dengan baik dan efektif dalam memainkan nada-nada dalam conserto yang memerlukan posisi-posisi tertentu, (5) pada saat memainkan Concerto for the Left Hand (in D) ini harus mampu menjaga ketahanan fisik serta menjaga kesehatan tangan maupun tubuh agar tidak cedera, (6) didalam teknik permainan yang tertinggi adalah *interpretasi*. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai teknik-teknik yang harus dikuasai seorang pemain piano :

a. *Speed*

Untuk dapat memainkan concerto yang kebanyakan dimainkan dengan tempo cepat, seorang pemain piano harus mampu mengembangkan kecepatan bermainnya. Kecepatan bermain merupakan salah satu syarat penting yang harus dimiliki seorang pemain solo, karena jika seorang pemain tidak mampu mengembangkan kecepatan bermainnya maka akan mengalami kesulitan dalam memainkan nada-nada cepat yang terdapat dalam sebuah concerto.

b. *Power*

Concerto merupakan sebuah karya yang dibuat untuk instrumen solo dengan diiringi orchestra, maka kekerasan suara harus lebih keras daripada pengiringnya yaitu orkestra, sehingga seorang pemain solo harus memiliki *power* yang bagus. Power tidak hanya dengan jari tetapi juga dari

pergelangan tangan, lengan dan seluruh badan tergantung nada apa yang dimainkan. Power terbentuk dari kekuatan seluruh lengan dan badan, dalam hal ini nada atau akor sudah ditentukan (workshop Ananda Sukarlan)

c. *Pedal*

Teknik pedal sangat penting dalam sebuah karya-karya besar. Dalam concerto for the Left Hand (in D) ini banyak sekali nada yang tidak terjangkau untuk dimainkan dan melodi sekaligus iringan yang dimainkan dalam waktu bersamaan, jadi pasti dibutuhkan teknik pedal untuk bisa memainkan semua nada tersebut.

d. Penjarian

Dalam sebuah karya concerto yang dalam memainkannya memerlukan *skill* yang tinggi, terdapat banyak posisi yang cukup sulit untuk dimainkan serta memerlukan perpindahan posisi dengan cepat. Seorang pemain piano harus mampu mencari posisi yang baik dan nyaman untuk memainkan nada-nada yang terdapat dalam partitur, jika pemain piano tidak mampu mencari posisi yang baik dan nyaman maka akan kesulitan dalam memainkan nada-nada yang terdapat dalam concerto dan akan kesulitan dalam melakukan perpindahan posisi dengan cepat dan tepat sehingga menghambat kelancaran dan kesempurnaan dalam memainkan concerto.

e. Kesehatan dan ketahanan fisik

Faktor kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemain piano khususnya dalam memainkan sebuah concerto, karena concerto kebanyakan adalah karya-karya yang

panjang dan memerlukan kekuatan serta konsentrasi yang tinggi dalam memainkannya. Pemain piano yang tidak memperhatikan ketahanan fisik dan faktor kesehatan dalam bermain piano, akan mengalami hambatan dalam kelancaran bermain bahkan bisa menimbulkan cidera.

f. *Interpretasi* atau pembawaan lagu

Interpretasi dalam concerto for the Left Hand (in D) ini tidak terlalu ditonjolkan, karena lebih mementingkan pada masalah teknik. Menurut Kodijat (2004: 45), interpretasi adalah “cara kita menterjemahkan suatu komposisi dengan penuh tanggung jawab terhadap komponis serta musiknya dan dengan mempertimbangkan segala segi gaya, selera zaman dan sifatnya”. Menginterpretasikan sebuah karya musik memerlukan wawasan yang luas mengenai teori musik, sejarah musik, teknik permainan, serta latar belakang mengenai lagu yang akan dimainkan.

Dalam partitur/*score*, sebagian besar terdapat petunjuk-petunjuk tertulis yang menggambarkan bagaimana memainkan atau membawakan karya tersebut. Petunjuk-petunjuk tersebut merupakan panduan untuk menginterpretasikan karya tersebut sesuai keinginan komposernya, sehingga maksud dan tujuan karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Petunjuk-petunjuk tersebut adalah *ornamen*, *frasering*, *dinamik*, dan gaya (style) atau bisa juga disebut tanda ekspresi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai petunjuk-petunjuk tersebut dalam instrumen piano:

1) *Ornament*

Menurut Banoe (2003 : 313), *ornament* adalah hiasan atau nada hias.

Satu atau beberapa nada yang memperindah suatu melodi, baik yang dilaksanakan secara improvisasi oleh seorang pemain, ditulis dengan lambang khusus. *Ornament* yang dipakai dalam Concerto for the Left Hand (in D) ini diantaranya adalah *appoggiatura*, *acciaccaturat*, *arpeggio*, *glissando*:

- a) *appoggiatura* adalah ornament musik yang banyak dipergunakan dalam karya abad ke-18 berupa satu nada mendahului nada beraksen sehingga jatuhnya aksen (tekanan) berpindah ke nada pendahulu tersebut (Banoe, 2003 : 29)
- b) *acciaccatura* adalah ragam ornamen (nada hiasan), dilambangkan dengan not kecil bercoret miring di muka notasi nada pokok, dibunyikan hampir bersamaan dengan bunyi nada pokok tersebut (Banoe, 2003 : 17)
- c) *arpeggio* adalah langkah berurutan. Teknik permainan suatu rangkaian nada atau akord terurai secara berurutan, mirip petikan harpa (Banoe, 2003 : 31)
- d) *Glissando* adalah teknik permainan musik dengan cara menggelincirkan satu nada ke nada yang lain yang berjarak jauh secara berjenjang baik jenjang diatonik maupun jenjang kromatik. Untuk memainkan *glissando* pada piano yaitu nada-nada dibunyikan dengan menyeretkan jari lewat gerigi sehingga urutannya cepat sekali (Banoe 2003 : 166)

2) *Frasering*

Menurut Banoe (2003 : 153) frasering adalah pembagian lagu menurut struktur kalimatnya. Frase dapat juga diartikan sebagai satu kesatuan (unit) yang secara konvensional terdiri dari empat birama panjangnya dan ditandai dengan sebuah kadens (Wicaksono, 1998 : 3)

3) Dinamik

Dinamik adalah tanda-tanda untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian atau frase kalimat musik. Berikut contoh istilah dinamika yang sering digunakan :

- a) piano (*p*) artinya lembut
- b) forte (*f*) artinya keras
- c) *mezzopiano* (*mp*) artinya agak lembut
- d) *mezzoforte* (*mf*) artinya agak keras
- e) *fortissimo* (*ff*) artinya sangat keras
- f) *pianissimo* (*pp*) artinya sangat lembut
- g) *crescendo* (*cresc.*) artinya makin lama makin keras
- h) *decrescendo* (*decresc.*) makin lama makin lembut
- i) *sforzando* (*sf*) artinya lebih keras, diperkeras

4) Gaya (style)

Gaya (style) adalah bagian cara memainkan sebuah karya musik. Dalam penerapannya, dapat berdiri sendiri maupun digabungkan dengan istilah-istilah lain seperti *subito piano* atau *allegro assai*. Berikut pengertian tentang gaya yang sering digunakan :

- a) *animato* artinya riang gembira
- b) *ad libitum* artinya menurut kehendak sendiri, bebas dari hitungan
- c) *alla marcia* artinya seperti mars, tempo berbaris
- d) *ekspressivo* artinya ekspresif
- e) *spiritoso* artinya dengan penuh semangat
- f) *stacatto* artinya pendek, tersentak-sentak
- g) *scherzo* artinya lagu atau musik ritmis, dinamis, penuh senda gurau

5. Pengertian Concerto

Concerto adalah sebuah karya untuk instrument solo/tunggal dengan irungan orkestra yang menitik beratkan pada keahlian pemain solo/tunggal. Menurut Banoe (2003: 92), concerto adalah “komposisi pada abad ke 17-18 untuk alat musik solo dengan orkes lengkap, biasanya terdiri atas tiga bagian mirip sonata form”. Menurut Kristianto (2007:57), concerto adalah komposisi musik untuk satu instrumen atau lebih beserta orkestra yang mulai muncul pada jaman Barok dan hingga kini masih merupakan salah satu jenis komposisi yang banyak diciptakan, terutama untuk instrumen piano dan biola.

Kata konser (concerto) pertama kali digunakan tidak hanya untuk karya-karya instrumental tetapi juga untuk karya-karya berupa nyanyian paduan suara dengan irungan instrumen atau alat musik, dengan tujuan untuk membedakan ini dari Capella atau tanpa irungan lagu. Pada abad ke - 16, concerto dimainkan oleh ansambel dengan vokal atau instrumen.

Pertunjukan perdannya diberi judul concerti (1587), merupakan kumpulan musik gereja dan musik vokal yang mencapai 16 bagian, ditulis oleh Andrea dan Giovanni Gabrieli. Hal ini membuktikan bahwa concerto telah ada pada periode barok atau racoco.

Memainkan sebuah concerto merupakan sebuah tantangan bagi pemain solo. Pemain solo dalam concerto harus menunjukkan penguasaan teknik yang prima pada bagian *cadenza* (bagian dalam sebuah concerto yang menampilkan permainan instrumen musik tunggal untuk menunjukkan kehebatan teknik dan musicalitas pemain solo), karena pada bagian ini pengiring berhenti untuk memberi kesempatan pemain solo memainkan keahliannya.

6. Riwayat hidup dan Karya-karya Maurice Ravel

Maurice Ravel lahir pada tahun 1875 di Ciboure (pegunungan Pirena) dekat batasan Spanyol, tetapi keluarganya lalu pindah ke Paris. Ayahnya seorang insinyur terkenal berasal dari Swiss yang menciptakan berbagai mesin otomat. Eksperimen dari ayahnya serta berbagai penemuan teknis (bahkan matematis) sangat mempengaruhi Maurice Ravel. Dari sisi lain pengalaman hidup di kampung, termasuk suasana budaya rakyat Spanyol juga sejak kecil merupakan inspirasi penting bagi Ravel.

Tahun 1889 Ravel memulai dengan studinya di konservatori di Paris, antara lain dengan Faure sebagai guru. Pada studi ini Ravel kurang berhasil dalam berbagai hal. Walaupun berusaha dengan keras, Ravel

belum pernah mampu memenangkan kompetisi “Prix de Rome”. Namun kegagalan ini tidak mempengaruhi keyakinan Ravel akan kemampuannya. Paling banyak hanya menimbulkan pandangan negatif terhadap lembaga akademi kesenian. Di pihak lain, pada dasarnya Ravel percaya bahwa pengetahuan tentang teknik komposisi tradisional amat penting untuk seorang komposer. Ravel hampir tidak pernah meninggalkan tradisi, terutama dalam bidang bentuk dan harmoni, melainkan mencoba merubah dan mempertajam berbagai unsur tradisional dengan secara halus dan sensitif.

Selama satu dasawarsa kemudian dalam masa-masa produktifnya, disana terdapat sebuah persaingan dengan Debussy dari perselisihan tentang prioritas dalam penemuan-penemuan musical, tapi citarasa Ravel dengan tujuan menemukan ide-ide dan menutup unit-unit formal yang memenuhi pikirannya seperti keahlian utamanya dalam musik piano pada masa itu.

Kehidupan Ravel kelihatan sangat teratur dan lurus, dan justru inilah yang diinginkannya, sebab ia merasa malu bila akan nampak sesuatu dari kepribadiannya sendiri. Ravel tidak pernah menikah, dan juga tidak ada informasi tentang kepribadiannya berhubung dengan hidup berkeluarga. Sampai sekarang hal ini masih sangat samar, sebab dari sisi lain, salah satu citra utama Ravel adalah dunia anak-anak. Namun dunia anak-anak bagi Ravel lebih penting dari sudut dongeng-dongeng dan dunia fantasi anak-anak, di mana masih terdapat imajinasi magis dan penuh

keajaiban. Banyak karya yang mengarah kesana, antara lain “*Ma mere l'oye*” (1908-1910). Siklus untuk piano (4 tangan) ini berdasarkan berbagai dongeng anak-anak.

Jumlah karya Ravel tidak begitu besar, karena Ravel menggarap musiknya agak lambat dan sangat terencana. Sebagai kesimpulan di kutip dari seorang musikolog, yaitu Werner Dankert. Beliau menulis dalam Ensiklopedi Riemann:

“....*Musik Ravel merupakan suatu campuran aneh dan unik antara bermain seperti seorang anak, sikap seorang dandy yang gemilang dan menjauhkan diri dari segala sesuatu, kesan jasmani yang manis, kesan intiligen yang dingin dan lihai, kesan lirisme alamiah, serta kesan boneka yang mekanis....*”

Semua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hanya keseluruhannya menggambarkan keunikan Ravel sebagai salah satu komposer Perancis terkemuka pada zaman itu.

7. Concerto for the Left Hand (in D)

Ravel mulai membuat concerto untuk tangan kiri pada tahun 1929. Tetapi karena berbagai gangguan dan meskipun kesehatannya menurun, Ravel tetap bekerja. Sering tidur hanya 4 jam setiap malam. Dia menyelesaikan karyanya dimusim panas tahun 1930 setelah 9 bulan bekerja secara intensif, dan dia mengundang Wittgenstein untuk mendengarkan itu.

Auditorium Salle Pleyel di Paris digetarkan dengan kegemparan di malam hari tanggal 17 Januari 1933. Untuk pertama kalinya Ravel akan memimpin Concerto for the left hand (inD), dengan Wittgenstein pada piano. Dua lelaki pada malam itu berjalan diatas panggung di depan para musisi. Paul Wittgenstein dengan lengan baju sebelah kanan kosong. Ravel mengangkat batonnya dantema yang sering muncul dalam konser dimulai. Ketika Wittgenstein mulai memainkan cadenzanya, rasa ngeri merayapi para penonton. Dia bermain dengan wibawa dan penuh perasaan. Keajaiban tangan kirinya seakan-akan menjadi dua tangan, yang satunya bernyanyi dan satunya menemani.

Concerto for the left hand (in D) telah menjadi bagian dari sejarah musikal. Pianis- pianis handal menampilkan karya itu dimanapun. Ini sebuah monumen untuk bakat dan ketekunan dari Paul Wittgenstein. Concerto for the left hand (in D) adalah sebuah karya perpaduan antara musik tradisional dan Jazz modern yang ditampilkan oleh pianis terkenal bernama Paul Wittgenstein yang hanya memiliki satu tangan. Konser Ravel untuk tangan kiri ini dimaksudkan untuk menyampaikan tragedi dari pengorbanan Wittgenstein pada masa perang. Pada Agustus 1914, kurang lebih satu tahun setelah dia mengadakan konser, Wittgenstein sedang memimpin patroli di dekat Zamosc, Polandia, ketika peluru penembak menghancurkan lengan kanannya dan akhirnya harus diamputasi. Dia akhirnya dikirim sebagai tahanan perang di Omsk, Siberia, dimana dia tinggal sampai palang merah tawanan mengubah program dan

membawanya dalam pembebasan. Dia kembali kerumah Vienna saat Natal tahun 1915. Dalam ketidakmampuannya dia melayani sebagai pembantu umum di Front Italia sampai akhir Perang Dunia I dan itu menunjukkan semangat dan kegigihannya yang akhirnya membantu menghidupkan kembali karirnya sebagai musisi.

8. Biografi Ike Kusumawati Wibowo

Pianis kelahiran Solo, 24 Februari 1963 ini belajar piano sejak usia 8 tahun pada Bapak Wardoyo, Ibu Retna Astuti Samiyono, dan Ibu Magda Hasan. Kemudian melanjutkan pendidikan musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1981 – 1987, jurusan Musik Sekolah instrumen mayor biola dengan dosen Bapak Samiyono. Setelah lulus dari Institut Seni Indonesia, menjadi Tenaga Pengajar Luar Biasa di ISI untuk mata kuliah harmoni manual dan piano wajib (1988-1991), guru piano di Yayasan Musik Indonesia (1988- 2005), penguji piano Yayasan Musik Indonesia untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah (1992 - 2001), tenaga pengajar honorer Sekolah Menengah Musik Yogyakarta untuk praktek mayor piano (2001 -2003), tenaga pengajar Akademi Musik Yogyakarta mata kuliah Teori Musik, Praktek Mayor Piano Klasik, Ansambel dan kelas Repertoar Piano Klasik (2003 – 2009), mengajar privat piano dan mengelola Virtuoso Music Course sampai sekarang. Mulai semester genap 2010 menjadi tenaga pengajar honorer di

Universitas Negeri Yogyakarta untuk mata kuliah Praktek Instrumen Mayor Piano V dan VI.

B. Penelitian yang relevan

Sebagai acuan dalam penelitian tentang analisis teknik permainan Concerto for the Left Hand (in D), penulis menggunakan beberapa penelitian mengenai teknik permainan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai Tugas Akhir Skripsi antara lain :

1. Gilang Yoga Permana, 2009

Analisis Teknik Permainan Concerto Op. 30 In A Major untuk Gitar karya Mauro Giuliani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Observasi dilakukan dengan cara memainkan, mendengarkan, menganalisa, dan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa analisa teknik permainan dalam Concerto Op. 30 In A Major pada penelitian ini meliputi (1) *speed*, (2) *power*, (3) *tone colour*, (4) *economic movement*, (5) kesehatan dan ketahanan fisik. Analisa data diambil dari ketiga bagian yang terdapat dalam *score* Concerto Op. 30 In A Major edisi G. Ricordi & CO serta edisi Tebie Haslinger; yaitu bagian pertama (*allegro maestoso*), bagian kedua *siciliano* (*andantino*), dan bagian ketiga *polonaise* (*allegreto*). Analisa teknik permainan hanya dilakukan untuk instrumen solo yaitu instrumen gitar

klasik tanpa menganalisa instrumen pengiring yang terdiri dari *violin*, *viola*, *cello*, *contra bass*, dan timpani.

2. Ronald Fernando Sianipar, 2011

Eksplorasi Teknik Piano pada Penyajian Polonaise Op. 53 karya Chopin. Penelitian ini berisi tentang pengkajian teknik- teknik piano yang digunakan pada lagu Polonaise Op. 53 karya Chopin. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada 3 hal penting yang harus dipelajari yaitu latihan teknik tangga nada, latihan etude, dan latihan penggunaan pedal.

Dari kedua penelitian tersebut relevansinya adalah sama-sama membahas tentang teknik permainan. Perbedaan antara penelitian analisis teknik permainan Concerto for the Left Hand (in D) dengan penelitian Concerto Op. 30 In A Major adalah pada instrumen yang diteliti yaitu piano dan gitar. Perbedaan antara penelitian analisis teknik permainan Concerto for the Left Hand (in D) dengan penelitian Eksplorasi Teknik Piano pada Penyajian Polonaise Op. 53 adalah analisa teknik permainan yang berdasarkan struktur, melodi dan harmoni dan pengeksplorasi teknik.

Dengan didapatkannya teknik permainan yang mengacu pada struktur, melodi dan harmoni maka dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat yaitu :

- a. Menambah wawasan dan bisa menjadi apresiasi musik sehingga mampu memahami mengenai teknik permainan pada Concerto for the Left Hand (in D)
- b. Menambah pemahaman dan referensi bagi pemain piano terutama beberapa teknik yang digunakan dalam Concerto for the Left Hand (in D)

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan mengenai struktur dan teknik permainan *Concerto pour la main gauche en re majeur* atau dalam bahasa inggrisnya “Concerto for the left hand (in D)” karya Maurice Ravel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi kepustakaan disertai dengan ilmu tentang analisis musik. Variabel penelitian ini merupakan objek yang tidak memerlukan proses statistik maupun pengukuran.

A. Penentuan Objek Kajian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I, maka objek penelitian ini adalah Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ditinjau dari segi analisis struktur dan teknik permainan piano yang digunakan untuk memainkan karya tersebut.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari partitir atau full score Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel serta beberapa literatur yang diperoleh dari studi pustaka maupun situs di internet, video rekaman, buku-buku referensi yang memuat

tentang teknik-teknik permainan piano, dan wawancara dengan ahli (*expert*) yang menguasai teknik permainan piano.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan pendengaran dan analisis partitur.

Metode dilakukan dengan cara:

1. Observasi langsung

Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang berhubungan dengan bentuk lagu Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel. Observasi atau pengamatan yang dimaksud meliputi mendengarkan, menganalisa dan mencatat informasi yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian merangkumnya berdasarkan sumber data.

2. Wawancara

Wawancara ditujukan untuk memperoleh data secara maksimal. Wawancara ditujukan kepada pihak yang dianggap ahli (*expert*) dalam hal teknik permainan piano yaitu ibu Dra. Ike Kusumawati Wibowo.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatp muka (*face to*

face) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiono, 2008: 138).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Sugiono (2008: 233) mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam sebuah wawancara, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada ahli (*expert*) untuk menunjang pembahasan mengenai analisis teknik permainan. Kisi-kisi wawancara yang diajukan antara lain:

a. Teknis:

1) Pada bagian mana saja yang dianggap sulit untuk dimainkan dalam Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ini?

2) Teknik permainan piano apa saja yang harus dipelajari sebelum memainkan Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ini?

3) Etude apa saja yang dapat digunakan untuk menunjang teknik permainan piano dalam memainkan Concerto for the Left Hand karya Maurice Ravel ini?

b. Latihan:

1) Latihan teknik seperti apa yang digunakan untuk menunjang teknik permainan piano dalam memainkan Concerto for the

Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ini?

2) Latihan apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi bagian-bagian yang sulit dalam Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ini?

c. *Interpretasi*:

Bagaimana *interpretasi*/pembawaan yang digunakan dalam Memainkan Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ini?

D. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis konten (isi), dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk karya seni, dokumen, artikel dan sebagainya yang berupa data tidak berstruktur. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan data kompleks mengenai bentuk, harmoni, dan dinamik. Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu analisis dari data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang diolah sehingga menjadi hipotesis yang sesuai dengan penelitian. Analisis data yang relevan pada penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Proses analisis data dimulai dengan peneliti mencermati score Concerto for the Left Hand (in D), mendengarkan dan mendeskripsikan keseluruhan lagu, kemudian mempersempit proses analisis kalimat, motif, frase, akor, selanjutnya sampai pada analisis pada teknik permainan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui dokumentasi, CD/video rekaman, dan wawancara terhadap ahli (expert).

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu data yang telah didapatkan dianalisis dan dideskripsikan dengan kenyataan yang ada, tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan secara kompleks tentang teknik permainan yang berdasarkan struktur, melodi dan harmoni dalam Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel.

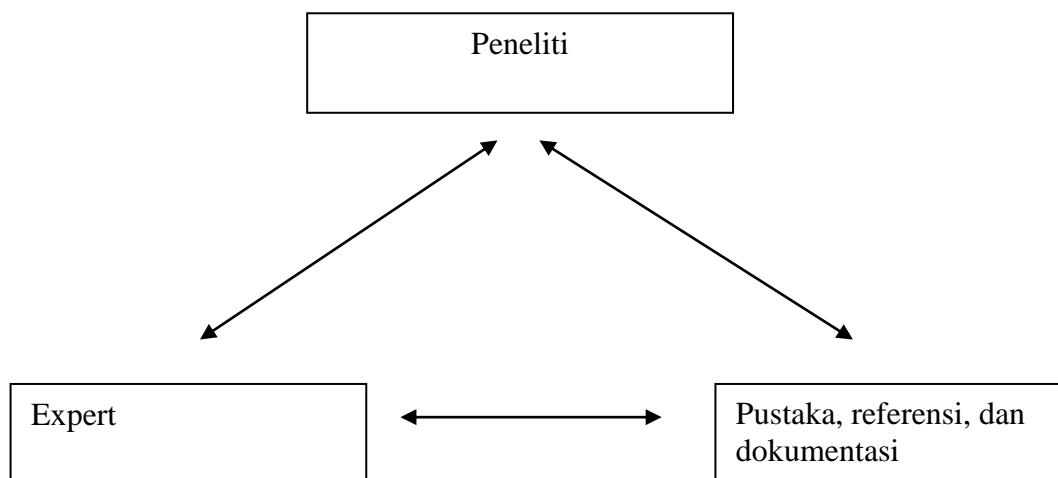
E. Triangulasi

Proses yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Pendapat lain oleh Sugiyono (2006: 271) mengatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Hal ini dikarenakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sekaligus juga menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data

dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik triangulasi penelitian dapat ditujukan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 5. Triangulasi “teknik” pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai materi penelitian tentang teknik permainan piano. Kemudian peneliti mencari referensi dan dokumentasi dari berbagai sumber untuk menunjang penelitian. Data- data yang sudah terkumpul kemudian diuji kredibilitas datanya dengan melakukan wawancara mendalam terhadap ahli (*expert*) dalam bidang piano, sehingga peneliti mendapatkan peningkatan pemahaman yang mendalam mengenai teknik-teknik permainan piano yang digunakan untuk memainkan Concerto for the Left Hand (in D). Data-data hasil wawancara yang diperoleh dari ahli (*expert*) kemudian ditinjau kembali melalui proses dokumentasi, sehingga akan lebih meningkatkan kekuatan dan kredibilitas data.

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR

Dalam masa hidupnya, Maurice Ravel telah menghasilkan beberapa karya yang dibuat untuk instrumen piano. Maurice Ravel membuat concerto ini pada jaman transisi antara jaman Romantik menuju jaman Modern. Karya-karya yang di hasilkan mempunyai karakter khas Maurice Ravel, seperti: harmoni, progresi akor, dan teknik permainan piano yang digunakan. Jumlah karya Ravel tidak begitu besar, karena Ravel menggarap musiknya agak lambat dan sangat terencana.

Analisis struktur dari sebuah karya musik penting untuk diketahui seorang pemain musik, hal ini dibutuhkan dalam menerapkan interpretasi atau pembawaan dalam permainan. Penerapan interpretasi diperlukan untuk membantu menyampaikan pesan dari seorang komponis kepada pendengar, selain itu bertujuan untuk menunjukkan kepiawaian pemain solo dalam memainkan alat musiknya. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai analisi struktur Concerto for the Left Hand (in D) :

A. Introduksi

Birama 33 sampai birama 38 merupakan suatu Introduksi yang dibentuk dengan frase anteseden pada birama 33 sampai birama 34 ketukan ke-9 dan frase konsekuensi pada birama 34 ketukan ke-12 setelah ketukan *on beat* nada bernilai 1/64 sampai birama 38. Bagian Introduksi menggunakan nada dasar do = d dan tanda sukat 8/4 pada birama 33, 15/8 pada birama 34,

5/8 pada birama 35, 4/8 pada birama 36 dan 3/4 pada birama 37. Penggunaan tanda sukat yang berbeda-beda pada bagian Introduksi dengan metrik ganjil, metrik bersusun dan metrik biasa maupun metrik yang tidak biasa menjadikan bagian Introduksi tersebut mempunyai kesan ritme yang melayang demi suasana yang lebih bersifat ambivalen. Pada dasarnya di bagian Introduksi tersebut dibentuk ritme aditif yaitu suatu pengolahan ritmis yang menimbulkan kesan tidak terdapat metrik birama lagi (metrik birama dirasakan tidak ada), namun kesan ketukan tetap ada.

Gambar 6. Ekstensi dan Frase Anteseden Bagian Introduksi

Frase anteseden pada bagian Introduksi diawali dengan suatu ekstensi yang berfungsi sebagai pembuka suasana yaitu pada ketukan ke-1 *off beat* dengan nada A yang bernilai 1/8 yang yang dibentuk dengan interval dua oktaf dibawahnya (nada AAA) yang kemudian dilanjutkan rangkaian nada secara melodis a – e’ – a’ dengan nilai nada 1/32 menuju susunan nada secara vertikal a’ – e’ – a’’ dengan nilai nada 1/4 yang diperpanjang dengan nilai nada 1/32.

Pada dasarnya rangkaian motif melodi dengan nilai nada 1/32-an di birama 33 ketukan ke-3 dibentuk dengan pola *changing note (note cambiata)* yaitu diantara dua nada yang sama terdapat dua nada atau lebih, yang mana posisi nada-nada tersebut dapat berada di atas atau di bawah dari posisi dua nada yang sama. Sedangkan rangkaian harmoninya membentuk interval kwint (nada bawah dengan nada tengah) dan interval oktaf (nada bawah dengan nada atas) yaitu: $a' - e'' - a''$, $g' - d'' - g''$, $e' - b'' - e''$, $g' - d'' - g''$, $d' - a'' - d''$ dan $e' - b'' - e''$. Rangkaian harmoninya juga membentuk interval kuart (nada bawah dengan nada tengah) dan interval oktaf (nada bawah dengan nada atas) yaitu: $b - e' - b'$ dan $d' - a' - d''$. Pada dasarnya rangkaian nada-nada tersebut secara melodis membentuk tangga nada pentatonik dengan modus a (*mixolydian*) yaitu: $a - b - d - e - g - a'$. Penggunaan tangga nada pentatonik tersebut tanpa menggunakan jarak 1/2 nada (*anhemitonis*), sehingga menimbulkan kesan statis karena tidak ada *leading note*, sekaligus suasana pentatonik tersebut menimbulkan kesan alami dan utuh seperti dunia anak-anak dan juga menimbulkan kesan antik yang seolah-olah dimensi waktu secara linear tidak ada.

Rangkaian motif melodi pada birama 33 ketukan ke-2 dan ketukan ke-3 tersebut membentuk pola sekuens 1 oktaf di bawahnya berturut-turut pada birama ke-4 sampai birama ke-7 sehingga membentuk pola *interlocking* yaitu bentuk pola melodi yang saling bertalian dan saling isi mengisi. Pada birama 33 ketukan ke-8, motif melodi sedikit berubah

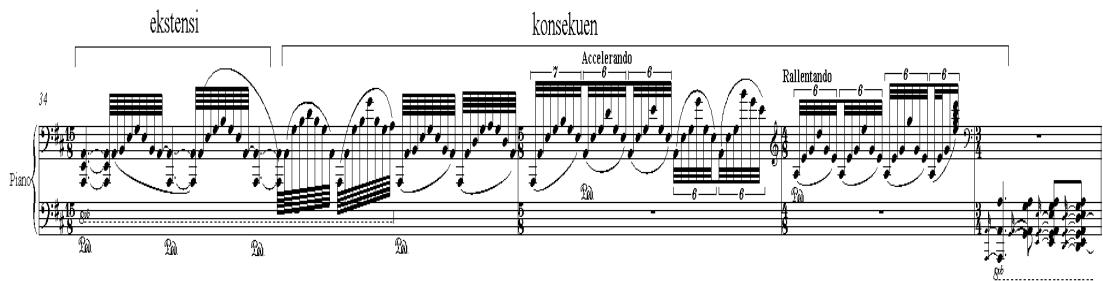
namun masih dengan rangkaian harmoni yang sama dengan pola sekuens 1 oktaf di bawahnya dari motif melodi sebelumnya.

Pada dasarnya birama 33 ketukan ke-2 sampai dengan birama 34 ketukan ke-1, rangkaian harmoninya dibentuk dengan teknik harmoni paralel-mixtur, yang artinya harmoni digeser secara paralel dengan menggunakan register mixtur yang membentuk interval kwint dan interval oktaf yang sekaligus juga terbentuk interval kwart diantara interval-interval tersebut.

Pada birama 34 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-9 dengan tanda sukat 15/8 merupakan suatu ekstensi dari frase anteseden dengan motif melodi yang merupakan modifikasi ritmis dari birama 33 ketukan ke-2 dan ketukan ke-3. Motif melodi tersebut dibentuk dengan teknik melodi ornamen yang menggunakan pola arpeggio dengan nilai nada 1/64-an dilanjutkan dengan nilai nada 3/8 (nilai nada 1/4 ditambah nilai titik atau nilai nada 1/8). Nada-nada pada motif melodi tersebut adalah a – b – e – g yang merupakan bagian dari tangganada pentatonik dengan modus a (*mixolydian*) yaitu: a – b – d – e – g – a'.

Frase konsekuensi pada bagian Introduksi yang dimulai pada birama 34 ketukan ke-12 setelah ketukan *on beat* nada pertama bernilai 1/64 sampai ketukan ke 15 dengan nilai nada 1/64-an menggunakan tanda sukat 15/8, pada birama 35 menggunakan tanda sukat 5/8 dengan motif melodi 7 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/8 (1 ketuk) dan motif melodi 6 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/8 (1 ketuk) dan pada birama

36 menggunakan tanda sukat 4/8 dengan motif melodi 6 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/8 (1 ketuk). Pada birama 34 ketukan ke-12 setelah ketukan *on beat* nada pertama bernilai 1/64 sampai ketukan ke 15 dengan nilai nada 1/64-an membentuk motif melodi *broken chord* dengan nilai nada 1/64-an seperti pada bagian ekstensi frase anteseden. Bentuk motif melodi *broken chord* tersebut juga ditampilkan pada birama 35 sampai birama 36. Motif-motif melodi tersebut masih menggunakan tangganada pentatonik dengan modus a (*mixolydian*) yaitu: a – b – d – e – g – a'. Pada birama 34 ketukan ke-12 sampai ketukan ke-15, jangkauan nada puncak dari motif melodi dengan pola arpeggio ditumbuhkan kemudian diturunkan yang selanjutnya kembali ditumbuhkan sampai dengan birama 36. Puncak nada tertinggi terdapat pada birama 36 ketukan ke-4 *off beat* yaitu pada nada d''' yang membentuk akor Em7. Selanjutnya akor Em7 ini melompat jauh pada nada bass a yang juga dibentuk dengan 2 nada yang berjarak oktaf di bawahnya. Birama 37 sampai birama 38 merupakan suatu ekstensi frase konsekuensi dengan harmoni yang dibentuk dengan jarak *second* dan *terts* maupun *oktaf*, yang nada-nadanya merupakan tangganada pentatonik dengan modus a (*mixolydian*).



Gambar 7. Ekstensi Frase Anteseden dan Frase Konsekuen Bagian Introduksi

B. Bagian I

Bagian I pada Concerto ini terdiri dari 3 bagian yaitu:

- a. Frase anteseden yang dimulai pada birama 38 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat 3/16 sampai birama 43 ketukan ke-1. Frase konsekuen yang dimulai pada birama 43 ketukan ke-3 sampai birama 46 ketukan ke-2 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi sampai birama 47 ketukan ke-1 *on beat* dengan nilai nada 1/32.
- b. Frase anteseden yang dimulai pada birama 47 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat 3/16 sampai birama 50 ketukan ke-3 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi sampai birama 51 ketukan ke-3 *on beat* dengan nilai nada 1/32. Frase konsekuen yang dimulai pada birama 51 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat 7/32 sampai birama 54 ketukan ke-3 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi sampai birama 55 ketukan ke-3 dengan nilai nada 1/32.
- c. Frase anteseden yang dimulai pada birama 55 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat 3/16 sampai birama 58 ketukan ke-3 *on beat* dengan nilai

nada 1/8. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 58 ketukan ke-3 *off beat* sampai birama 59.

Frase anteseden bagian Ia pada dasarnya dibentuk oleh beberapa figur melodi yang menggunakan antara lain: nilai nada 1/16 pada ketukan *off beat* dengan nilai nada 1/4 pada ketukan *on beat* yang diperpanjang dengan nilai nada 3/16, nilai nada 1/16 pada ketukan *off beat* dengan nilai nada 3/16 pada ketukan *on beat* dan 2 nada bernilai 1/32-an pada ketukan *off beat* dengan nilai nada 3/16. Dari susunan figur melodi tersebut tersusun pola ritmis motif melodi. Pola ritmis motif melodi pada birama 41 dan birama 42 sama dengan pola ritmis motif melodi pada birama 39 dan birama 40.

The musical score consists of two parts: 'ekstensi' and 'lagu tema/anteseden'. The 'ekstensi' section (measures 37-44) starts with a piano part in 3/4 time, F major, with a tempo of 44. It features a variety of rhythmic patterns, including eighth-note pairs, sixteenth-note pairs, and eighth-note triplets. The 'lagu tema/anteseden' section follows, also in 3/4 time and F major, with a tempo of 44. This section includes piano parts with eighth-note pairs, sixteenth-note pairs, and eighth-note triplets. The harmonic progression for the 'ekstensi' section is: D/a, E/a, Eⁱⁱ/d, D, Bm/d^{add9}, Bm^{7/d}, F^{#m7}/a, Dmaj⁹, Bm^{7/d}, Bm/d, Dmaj^{7add11}. The harmonic progression for the 'lagu tema/anteseden' section is: Dmaj^{7add11}, Dmaj^{7/aadd11}, Dmaj^{7add11}, Bm/d, Bm^{7/d}, D^{add9}, F^{#m7/cis}, F^{#m7/aDmaj⁹, Bm^{7/d}, A/d.}

Gambar 8. Ekstensi frase konsekuensi bagian introduksi dan frase anteseden bagian Ia

Frase konsekuensi bagian Ia pada dasarnya secara ritmis merupakan modifikasi ritmis dari figur melodi yang dibentuk pada frase anteseden bagian Ia yaitu pada ketukan ke-3 menggunakan nada triol, ketukan ke-1 menggunakan dua nada bernilai 1/8-an yang kemudian diperpanjang dengan

nilai nada 3/16 dan ketukan ke-1 dengan nilai nada 1/2 yang diperpanjang sampai pada ketukan ke-3 nada pertama triol yang bernilai 1/8.

Gambar 9. Frase konsekuen bagian Ia

Frase konsekuen bagian Ia diakhiri dengan susunan nada-nada AA – Fis – A, D – A – B dan Fis – A – e. Susunan nada-nada tersebut secara fungsional bersifat ambivalen namun hal tersebut memberikan kesan warna harmoni yang lain. Frase konsekuen ini kemudian dilanjutkan dilanjutkan dengan suatu ekstensi yang menggunakan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* nada d dan a yang dibentuk dengan pola sekuen yang cenderung ditingkatkan register nadanya.

Gambar 10. Ekstensi frase konsekuen bagian Ia

Frase anteseden bagian Ib pada dasarnya secara ritmis merupakan modifikasi ritmis motif melodi pada frase anteseden bagian Ia dan frase konsekuen bagian Ia. Pada birama 48 ketukan ke-1, nilai nada diperbesar

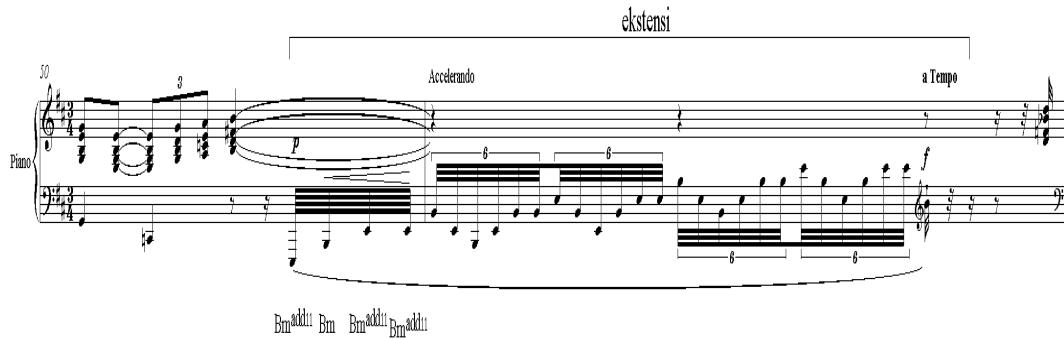
menjadi nilai nada 1/2 yang diperpanjang dengan nilai nada 3/16 (*augmentation of the value*). Pada birama 50 ketukan ke-2 menggunakan nada triol yang nada pertamanya merupakan perpanjangan nilai dari nilai nada 1/8 pada ketukan pertama *off beat*. Pada frase anteseden bagian Ib ini, suara bass pada kunci F diintensifkan sebagai *filler melody* ataupun sebagai kontras melodi dari progresi akornya.

47 Accelerando a Tempo
Piano
F/c F/a F Dm⁷ F/a Em/B Dm/a F/c Em/B Em/g Em G Am Bm
F/c F/a F Dm⁷ F/a Em/B Dm/a F/c Em/B Em/g Em G Am Bm

Gambar 11. Frase anteseden bagian Ib

Pada frase anteseden bagian Ib dari birama 47 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat 3/16 sampai pada birama 50 ketukan ke-2 pada nada pertama bernilai 1/8 dari 3 nada bernilai 1/8 dalam triol, pada dasarnya susunan 4 nada pada kunci G yang membentuk progresi akor tersebut terdapat susunan tangganada pentatonik. Susunan tangganada pentatonik tersebut pada suara atas dan suara bawah adalah: e' – g' – a' – b' – c'' dan e – g – a – b – c', sedangkan pada suara tengah adalah g – b – d' – e' – f' dan b – e' – f' – g' – a'. Susunan tangganada pentatonik pada suara atas dan suara bawah yang membentuk

interval oktaf terdapat kesan suaranya lebih dominan dari susunan tangganada pentatonik pada suara tengah.



Gambar 12. Ekstensi frase anteseden bagian Ib

Ekstensi frase anteseden bagian Ib pada birama 51 pada dasarnya juga menggunakan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* seperti pada ekstensi frase konsekuensi bagian Ia. Teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* pada birama 51 menggunakan 6 nada bernilai 1/32-an dalam *sixtool* yang menggunakan nada b dan e. Dari setiap pola *arpeggio* tersebut kemudian dibentuk pola *sekuens* atas sehingga register nadanya ditingkatkan yang kemudian diakhiri dengan nada b' pada birama 51 ketukan ke-3 *on beat*.

konsekuensi

51

Piano

Accelerando

a Tempo

Bb/d Bb/d Bb/f Bb Bb/f Bb Bb Bb maj7/a Bb Bb add11 Bb add9

53

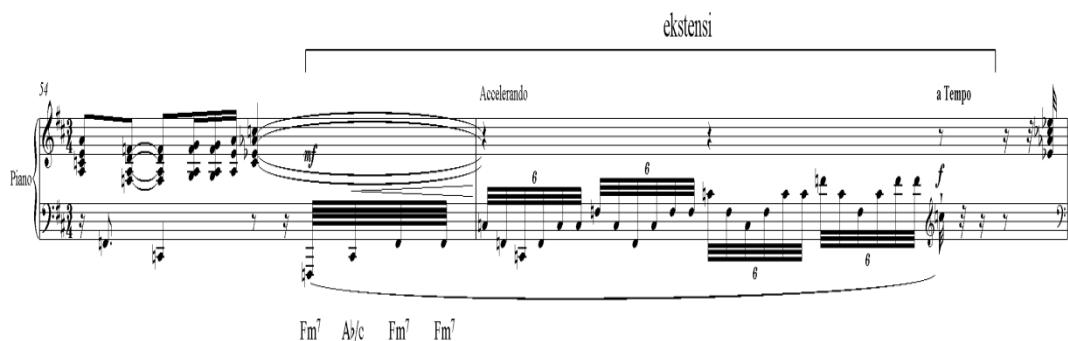
Piano

Bb/d Bb/f Bb Bb/f Bb Bb add9 Bb add13 Bb Bb add9 Am Fmaj7 Dm/f Dm/c

Gambar 13. Frase konsekuen bagian Ib

Frase konsekuen bagian Ib pada birama 51 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat bernilai 3/16 sampai pada birama 54 ketukan ke-2 menggunakan nada dasar do = f, yaitu: f – g – a – bes – c – d – e – f'. Pada dasarnya frase konsekuen bagian Ib pada birama 51 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat bernilai 3/16 sampai pada birama 54 ketukan ke-2 *on beat*, pada nada pertama bernilai 1/8 menggunakan tangganada pentatonik dengan modus bes (*myxolydian*) yaitu: bes – c – d – f – a. Penggunaan tangganada pentatonik dengan modus bes (*myxolydian*) tersebut berdasarkan dari susunan 4 suara pada kunci G, yang mana suara paling atas dan suara paling bawah membentuk jarak 1 oktaf, sehingga nada-nada tersebut membentuk suara yang lebih dominan dibandingkan dengan suara tengahnya. Di samping hal tersebut, dari pergerakan nada-nada diantara 4 suara pada kunci G juga dapat diidentifikasi penggunaan tangganada pentatonik dengan modus bes (*myxolydian*). Pada sisi yang lain, suara pada bass pada kunci F yang berfungsi sebagai *filler melody* ataupun sebagai kontras melodi dari progresi akornya pada birama 52 sampai birama 54 ketukan ke-1 menggunakan nada bes – f – a yang merupakan unsur dari tangganada pentatonik dengan modus bes (*myxolydian*). Dengan demikian maka akor Bb menggunakan simbol akor I.

Frase konsekuen bagian Ib ini kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi dari birama 54 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat bernilai 3/16 sampai birama 55 ketukan ke-3 *on beat* dengan nada bernilai 1/32-an.



Gambar 14. Ekstensi frase konsekuensi bagian Ib

Ekstensi pada birama 55 pada dasarnya juga menggunakan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* seperti pada ekstensi frase anteseden bagian Ib. Teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* menggunakan 6 nada bernilai 1/32-an dalam *sixtool* yang menggunakan nada c dan f. Dari setiap pola *arpeggio* tersebut kemudian dibentuk pola *sekuens* atas sehingga register nadanya ditingkatkan yang kemudian diakhiri dengan nada c" pada birama 55 ketukan ke-3 *on beat*.

Frase anteseden bagian Ic pada dasarnya secara ritmis merupakan modifikasi ritmis pada motif melodi frase anteseden bagian Ib dan frase konsekuensi bagian Ib. Pada frase anteseden bagian Ic ini, terdapat ritme konflik (irama padu) yaitu pada kunci G birama 56 terdapat tendensi berat ketukan jatuh pada ketukan ke-1 dan ketukan ke-3 akibat durasi nilai nada yang lebih panjang. Sementara itu pada kunci F birama 56, nilai metrik yang tidak bertekanan pada ketukan ke-2 diberi aksen, sehingga dengan demikian terdapat pergeseran aksen ke nilai metrik yang tidak bertekanan. Pada birama 57,

tendensi berat ketukan jatuh pada ketukan ke-2 karena durasi nilai nada yang lebih panjang dibandingkan dengan durasi nilai nada yang lain pada birama 57. Secara umum dengan adanya perubahan nilai nada dan juga pembagian dalam unit-unit kesatuan ritmis yang tersusun, maka pada frase anteseden bagian Ic yang dimulai pada birama 55 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat bernilai 3/16 sampai pada birama 59 ketukan ke-1, terdapat hal penggunaan ritmik (metrik) aditif. Dengan demikian terdapat kesan kecenderungan penyembunyian metrik birama, dalam arti kesan metrik birama tidak ada (tidak jelas) namun kesan ketukan tetap ada.

55 Accelerando
Piano
a Tempo
56
57
58
59 f pizz.

Abm/es Abm/ces F⁷ Abm/ces F⁷ F⁷ F⁷ D⁷/f F⁷ Abm/ces F⁷ Abm/ces F⁷ Abm/ces F⁷ F⁷

A⁷/es F⁷ F⁷ A⁷/es add₁₁ Fadd₁₁ F⁷ Fadd₁₁ Fadd₁₁ Fadd₉ Fadd₉ E⁷/ges F Fadd₅ Gadd₁₁ G

Gambar 15. Frase anteseden bagian Ic

Frase anteseden bagian Ic yang dimulai pada birama 55 ketukan ke-3 *off beat* setelah tanda istirahat bernilai 3/16 sampai pada birama 59 ketukan ke-1 menggunakan nada dasar do = ges yaitu: ges – as – bes – ces – des – es – f – ges'. Susunan nada-nada yang membentuk harmoni pada kunci G maupun susunan nada-nada bass pada kunci F yang berfungsi sebagai *filler melody*

ataupun sebagai kontras melodi pada bagian frase anteseden tersebut pada dasarnya menggunakan tangganada pentatonik modus as (*dorian*) yaitu: as – ces – des – es – f. Nada es” dan nada es’ merupakan nada yang sering diulang (nada dominan) dan nada as’ merupakan nada tujuan (nada finalis), namun pada bagian ini fungsi nada as’ tidak kentara sebagai nada tujuan (nada finalis).

Pada frase konsekuensi bagian Ic ini, terdapat kesan ritmik aditif dalam arti kesan metrik birama dirasakan tidak ada (tidak jelas) namun kesan ketukan tetap ada. Pada dasarnya frase konsekuensi bagian Ic dibentuk dengan progresi akor pada kunci G dan interval oktaf suara bass pada kunci F yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi dalam rangkaian nada yang melodis. Progresi akor pada kunci G dan interval oktaf suara bass pada kunci F membentuk beberapa modulasi dengan pola *interlocking* yang saling bertalian dan isi mengisi. Rangkaian nada pada bagian ekstensi frase konsekuensi bagian Ic dibentuk dengan teknik melodi ornamen yang menggunakan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/64-an dan nilai nada 1/32-an.

Progresi akor frase anteseden bagian Ic diawali dengan suatu bentuk modulasi sementara ke nada dasar Am asli dan nada dasar Am harmonis. Susunan tangganada Am asli adalah a – b – c – d – e – f – g – a’, sedangkan susunan tangganada Am harmonis adalah a – b – c – d – e – f – gis – a’. Dengan demikian akor Am menggunakan simbol akor I, walaupun akor Am sendiri tidak muncul pada bagian tersebut.

Progresi akor pada birama 59 ketukan ke -6 *off beat* sampai ketukan ke -8 *off beat* pada dasarnya menggunakan tangganada La = Bm melodis.

Susunan tangganada Bm melodis adalah (*ascending*) : b – cis – d – e – fis – gis – ais – b' dan (*descending*) : b' – a – g – fis – e – d – cis – b. Dengan demikian akor Bm menggunakan simbol akor I, walaupun akor Bm sendiri tidak muncul pada bagian tersebut. Pada bagian ini progresi akor pada kunci G semakin ditingkatkan register nadanya, sedangkan suara bass pada kunci F semakin diturunkan register nadanya.

Progresi akor pada birama 59 ketukan ke -9 *on beat* sampai ketukan ke -11 *on beat* pada dasarnya menggunakan tangganada La = Dm asli dan La = Dm harmonis. Susunan tangganada Dm asli adalah d – e – f – g – a – bes – c – d', sedangkan susunan tangganada Dm harmonis adalah d – e – f – g – a – bes – cis – d'. dengan demikian akor Dm menggunakan symbol akor I walaupun akor Dm sendiri tidak muncul pada bagian tersebut. Pada bagian ini progresi akor pada kunci G semakin ditingkatkan register nadanya, sedangkan suara bass pada kunci F semakin diturunkan.

Pada birama 59 ketukan ke -12, dibentuk 3 nada bernilai 1/8 –an dalam triol yaitu nada A –AA dan susunan nada yang membentuk akor A7 tanpa nada ke -5. Selanjutnya bagian akhir frase konsekuensi bagian Ic diakhiri dengan suatu ekstensi yang menggunakan teknik melodi ornament. Pada bagian kelompok 7 nada yang menggunakan nilai nada 1/64 –an tersusun nada – nada sebagai berikut : g''' – a''', e''', cis''', g'', a'', bes'', cis''. Nada – nada tersebut bergerak turun secara melodis dari nada g''' – a''' yang membentuk interval *second* menuju nada g'', kemudian bergerak naik secara melodis menuju nada cis'''. Pada dasarnya susunan nada – nada pentatonik tersebut merupakan

bagian dari tangganada D minor harmonis yaitu : d – e – f – g – a – bes – cis – d'.

Pada bagian kelompok 12 nada yang menggunakan nilai nada 1/64 – an tersusun nada – nada sebagai berikut : fis''' – dis''' – cis''' – ais'' – gis'' – fis'' dis'' – cis'' – ais' – cis'' – dis'' – fis''. Dari bagian kelompok 7 nada bernilai nada 1/64 – an menuju bagian kelompok 12 nada bernilai nada 1/64 – an terdapat lompatan nada dengan interval kwart yaitu dari nada cis''' ke nada fis'''. Nada – nada tersebut bergerak turun secara melodis dari nada fis''' menuju nada ais', kemudian bergerak naik secara melodis menuju nada fis''. Pada dasarnya susunan nada – nada pentatonik tersebut merupakan bagian dari tangganada B mayor yaitu : b – cis – dis – e – fis – gis – ais – b'.

Pada bagian berikutnya juga terdapat kelompok 7 nada yang menggunakan nilai nada 1/64 – an yang pada dasarnya merupakan sekuens turun 1 oktaf dibawahnya dari kelompok 7 nada yang pertama. Adapun susunan nada – nada tersebut adalah g'' – a'', e'', cis'', g', a', bes', cis''. Dari bagian kelompok 12 nada bernilai nada 1/64 – an menuju bagian kelompok 7 nada bernilai nada 1/64 – an terdapat langkah nada berjarak *second* kecil yaitu dari nada fis'' ke nada g''. Nada – nada tersebut bergerak turun secara melodis dari nada g'' – a'' yang membentuk interval *second* menuju nada g', kemudian bergerak naik secara melodis menuju nada cis''. Seperti pada bagian kelompok 7 nada yang pertama, maka pada bagian ini susunan nada – nada pentatonik tersebut juga merupakan bagian dari tangganada D minor harmonis yaitu : d – e – f – g – a – b – cis – d'.

Pada bagian berikutnya juga terdapat kelompok 12 nada, namun kini menggunakan nilai nada $1/32$ –an yang pada dasarnya merupakan sekuens turun 1 oktaf dibawahnya dari kelompok 12 nada yang pertama. Adapun susunan nada – nada tersebut adalah : fis'' – dis'' – cis'' – ais' – gis' – fis' – dis' – cis' – ais – cis' – dis' – fis'. Dari bagian kelompok yang kedua 7 nada bernilai nada $1/64$ –an menuju bagian kelompok 12 nada bernilai nada $1/32$ –an terdapat lompatan nada dengan interval kwart yaitu dari nada cis'' ke nada fis''. Nada – nada tersebut bergerak turun secara melodis dari nada fis'' menuju nada ais, kemudian bergerak naik secara melodis menuju nada fis'. Seperti pada bagian kelompok 12 nada yang pertama, maka pada bagian ini susunan nada – nada pentatonik tersebut juga merupakan bagian dari tangganada B mayor yaitu : b – cis – dis – e – fis – gis – ais – b' .

Pada bagian berikutnya kembali terdapat kelompok 7 nada, namun kini menggunakan nilai nada $1/32$ –an, yang pada dasarnya merupakan sekuens turun 1 oktaf dibawahnya dari kelompok 7 nada yang kedua. Pada bagian berikutnya kembali terdapat kelompok 12 nada yang menggunakan nilai nada $1/32$ –an, yang pada dasarnya merupakan sekuens turun 1 oktaf dibawahnya dari kelompok 12 nada yang kedua.

Pada bagian kelompok 9 nada yang menggunakan nilai nada $1/32$ –an, tersusun nada – nada sebagai berikut : g – a, e, cis, G, G – A, Es, Des, BesBes, AA. Nada – nada tersebut bergerak turun secara melodis dari nada g – a yang membentuk interval *second* menuju nada G, kemudian dilanjutkan dengan nada G – A yang juga membentuk interval *second*

menuju nada A. Urutan nada G, G – A, Es, Des, BesBes, AA merupakan bagian dari tangganada Bbm melodis (*ascending*) yaitu des – c – des – es – f – g – a – bes'. Bagian akhir dari ekstensi frase konsekuen bagian Ic adalah nada AAA dan BesBesBes – BesBes dengan nilai nada 1/32 –an yang dimainkan secara berulang dalam 2 ketukan kemudian dilanjutkan dengan nada AAA dan AA – BesBes juga dengan nilai nada 1/32 –an yang dimainkan secara berulang dalam 2 ketukan.

konsekuen

The musical score consists of three staves. The top staff is for Vibraphone (Vib) and the bottom two are for Piano. The score is labeled 'konsekuen' above the piano staves. Measure 59 starts with a piano solo. The piano then begins a sequence of chords: G, Gadd2, Gadd2, G¹⁰, Dm¹⁰add2/B¹⁰add2, Dm¹⁰maj7/B¹⁰add2, and Gadd2. The piano then plays a series of chords with dynamic markings: Ritenuto, ff, f, f, f, f. These chords are labeled: B¹⁰d, C¹⁰add2b7, Em⁹, F¹⁰aisadd2, F/cadd2, F/cadd2, Aadd2, C/e, C/c¹⁰, C¹⁰, A⁷, A⁹, D¹⁰m¹¹, A⁹, and D¹⁰m¹¹. The piano then plays a series of eighth-note chords, followed by a glissando (gliss.) on the piano keys. The score ends with a piano solo.

Gambar 16. Frase konsekuen bagian Ic

Bagian akhir dari ekstensi frase konsekuen bagian Ic diakhiri pada birama 60 dalam tanda sukat 2/4 dengan bentuk nada – nada dengan teknik glissando dengan nilai 1/64 –an.

B. Bagian II

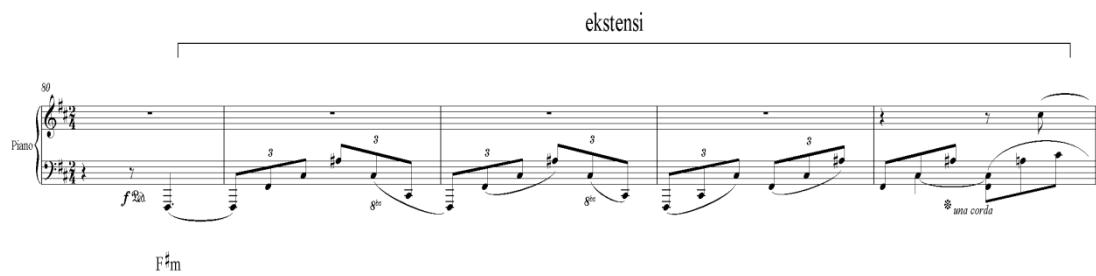
Bagian II pada Concerto ini terdiri dari 4 bagian yaitu :

1. Bagian ekstensi frase anteseden dimulai pada birama 80 ketukan ke -2 *on beat* dengan nilai nada 3/8 dalam triol sampai birama 84 yang kemudian dilanjutkan dengan frase anteseden pada birama 84 ketukan ke -2 *off beat* sampai birama 89 ketukan ke -1. Frase anteseden ini dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 89 ketukan ke -1 sampai birama 90 ketukan ke -2 *on beat* yang merupakan perpanjangan dari nilai nada 3/8 pada ketukan ke -1. Frase konsekuen pada bagian ini dimulai pada birama 90 ketukan ke -2 *off beat* sampai birama 92 ketukan ke -3, yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 93 sampai birama 94 ketukan ke -2. Ekstensi pada bagian ini dilanjutkan dengan frase konsekuen pada birama 94 ketukan ke -2 *off beat* sampai birama 97 ketukan ke -1. Frase konsekuen pada bagian ini diakhiri dengan suatu ekstensi pada birama 97 ketukan ke -1 *off beat* pada nada ke -2 bernilai 1/8 dalam triol sampai birama 99 ketukan ke -1 *on beat* dengan nilai nada 1/8.
2. Frase anteseden yang dimulai pada birama 99 ketukan -1 *off beat* sampai birama 102. Frase anteseden ini dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 103. Frase konsekuen yang dimulai pada birama 104 ketukan ke -1 *off beat* sampai birama 107. Frase konsekuen ini dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 108.
3. Frase anteseden yang dimulai pada birama 109 ketukan ke -1 *off beat* sampai birama 111 ketukan ke -3 *on beat* dengan nilai nada 1/16. Frase

konsekuensi yang dimulai pada birama 112 sampai birama 114 ketukan ke - 3 *on beat* dengan nilai nada 1/16.

4. Frase anteseden yang dimulai pada birama 115 sampai birama 118. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 119 sampai birama 123 ketukan ke - 1 *on beat*.

Bagian ekstensi pada awal frase anteseden bagian IIa menggunakan tanda sukat 2/4, dimulai pada birama 80 ketukan ke -2 *on beat* dengan nilai nada 3/8 dalam triol sampai birama 84. Pada dasarnya bagian ekstensi ini menggunakan 3 buah nada dengan nilai nada 1/8 –an dalam triol. Pola melodi dalam nada – nada triol tersebut dibentuk dengan pola *arpeggio* dari akor F# yaitu fis – ais – cis. Pada birama 84 ketukan ke -2, nada ais menjadi a dan pola *arpeggio* membentuk akor F#m. dengan demikian pada bagian ekstensi ini yang menggunakan tanda mula 2#, terdapat kesan menggunakan nada dasar La = Bm harmonis yaitu : b – cis – d – e – fis – gis – ais – b' dan nada dasar La = Bm asli yaitu : b – cis – d – e – fis – gis – a – b'.



Gambar 17. Ekstensi frase anteseden bagian IIa

Pada bagian ini, pada dasarnya frase anteseden bagian IIa yang dimulai pada birama 84 ketukan ke -2 *off beat* dengan nilai nada 1/8 sampai birama 89 ketukan ke -1 terdapat teknik ritme konflik (irama padu) dimana pada bagian kunci G (register suara piano yang lebih tinggi) pada dasarnya menggunakan nada bernilai 1/8 –an pada ketukan *off beat*, sedangkan pada bagian lainnya yaitu menggunakan kunci F juga kunci G (register suara piano yang lebih rendah) pada dasarnya menggunakan nada – nada triol (3 nada bernilai 1/8 –an dalam triol) yang berfungsi sebagai iringan.

Pada frase anteseden bagian IIa yang dimulai pada birama 84 ketukan ke -2 *off beat* dengan nilai nada 1/8 sampai birama 89 ketukan ke -1, terdapat modulasi prosesual. Modulasi prosesual adalah terjadinya modulasi secara terus – menerus, dengan demikian terdapat kesan perpindahan pusat tonalitas sehingga proses sendiri diutamakan daripada masing – masing pusat. Pada birama 85 dengan tanda mula 3# terdapat nada dis, sehingga terdapat kesan menggunakan nada dasar do = e (4#) yaitu : e – fis – gis – a – b – cis – dis – c’.

Pada birama 85 ketukan ke -3 *off beat* dan pada birama 86 ketukan ke -1 terdapat nada fis” pada kunci G (register suara piano yang lebih tinggi), sedangkan pada register suara piano yang lebih rendah yaitu pada birama 85 ketukan ke -3 *off beat* terdapat rangkaian 2 nada bernilai 1/8 –an dalam triol yaitu : cis’ dan gis’ menuju nada bernilai 1/8 dalam triol yaitu b

pada birama 86 ketukan ke -1. Pergerakan nada pada birama 85 ketukan ke -3 *off beat* dan pada birama 86 ketukan ke -1 merupakan *oblique motion* yaitu terdapat nada yang ditahan, sedangkan nada yang lain bergerak.

Pada birama 86 dan 87 dengan tanda mula 3# terdapat nada ais, sehingga terdapat kesan menggunakan nada dasar B minor melodis yaitu : b – cis – d – e – fis – gis – ais – b'. Pada birama 86 ketukan ke -1, terdapat interval *kwint* (b' – fis'') dan interval *sixth* (b' – gis'') pada register suara piano yang lebih tinggi, sedangkan pada register suara piano yang lebih rendah terdapat rangkaian 3 nada benilai 1/8 –an dalam triol yaitu b' – gis' – cis'. Pergerakan nada pada birama 86 ketukan ke -1 ini merupakan *contrary motion* yaitu terdapat gerakan nada dengan arah berlawanan.

Pada birama 88 sampai birama 90 ketukan ke -2 dengan tanda mula 3# terdapat nada dis sedangkan nada ais kembali menjadi nada a, sehingga dengan demikian terdapat kesan tonalitas dikembalikan ke nada dasar do = e yaitu : e – fis – gis – a – b – cis – dis – e'.

anteseden

ekstensi

Piano

unz corda

Piu lento

Amaj7/gisAmaj7/c Amaj7/cisG#m/cis G#m/fis E/gisF# Bm/d C#m/e F#mG#m/B G#m/cis G#m G#m/B B

Gambar 18. Frase anteseden bagian IIa dan ekstensi frase anteseden bagian IIa

Frase anteseden bagian IIa ini dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 89 ketukan ke -1 *off beat* pada nada ke -2 bernilai 1/8 dalam triol (register suara bawah piano) sampai birama 90 ketukan ke -2 *on beat* yang merupakan perpanjangan dari nilai nada 3/8 pada ketukan ke -1. Nada fis' pada register suara atas piano birama 89 ketukan ke -1 ditahan sampai birama 90 ketukan ke -2 *on beat* (nada fis' tersebut menggunakan nilai nada 6/8 yang berasal dari nilai nada 3/4 ditambah 3/8), sedangkan pada register suara bawah piano membentuk rangkaian melodi *arpeggio* dari akor B yaitu : b – dis – fis.

konsekuen

90

Piano

Bm/fis Bm'/fis C[♯]m/B C[♯]m add fis Bm/fis Bm Bm/dBm/fis Dmaj7/cisBm' Bm/fis C[♯]m/B C[♯]m add fis C[♯]m/gisC[♯]m C[♯]m/B C[♯]m add fis

Gambar 19. Frase konsekuen yang pertama bagian IIa

Birama 93 sampai birama 94 ketukan ke -2 (pada register suara bawah piano) merupakan suatu ekstensi di tengah frase konsekuen bagian IIa. Birama 93 menggunakan tanda sukat 9/8 dengan nilai nada 1/32-an yang diakhiri dengan nada fis'' bernilai nada 1/8 yang kemudian diperpanjang dengan nilai nada 3/8 pada birama 94 ketukan ke -1.

Bagian ekstensi ini, dilanjutkan pada birama 94 ketukan ke -1 sampai birama 94 ketukan ke -2 (pada register suara bawah piano) dengan rangkaian nada 1/8 –an dalam triol dengan sukat 3/8 yaitu fis'' – d'' – cis'' – d'' – cis'' – b' – a. Bagian ekstensi pada birama 93 sampai birama 94 ketukan ke -2 (pada register suara bawah piano) pada dasarnya membentuk susunan tangganada pentatonik yaitu : a – b – cis – d – fis.

**Gambar 20. Ekstensi frase konsekuensi bagian IIa
dan frase konsekuensi yang kedua bagian IIa**

Bagian ekstensi ini, kemudian dilanjutkan kembali dengan frase konsekuensi yang kedua bagian IIa pada birama 94 ketukan ke -2 *off beat* sampai birama 97 ketukan ke -1. Frase konsekuensi bagian IIa ini diakhiri dengan suatu ekstensi pada birama 97 ketukan ke -1 *off beat* pada nada ke -2 bernilai 1/8 dalam triol sampai birama 99 ketukan ke -1 *on beat* dengan nilai nada 1/8.

Frase konsekuen yang kedua bagian IIa pada birama 94 ketukan ke -2 *off beat* yang dilanjutkan dengan bagian ekstensi sampai pada birama 98 juga menggunakan ritme konflik (irama padu) seperti pada frase anteseden bagian IIa dan frase konsekuen bagian IIa pada bagian sebelumnya. Frase konsekuen yang kedua bagian IIa pada birama 94 ketukan ke -2 sampai pada birama 96 menggunakan tanda mula 3# dan terdapat nada dis, sehingga pada bagian ini terdapat kesan menggunakan nada dasar do = e (4#) yaitu : e – fis – gis – a – b – cis – dis – e'. Pada frase konsekuen yang kedua bagian IIa pada birama 94 ketukan ke -2 sampai pada birama 96, nada a hanya terdapat di awal frase konsekuen yang kedua bagian IIa pada register suara piano bawah di birama 94 ketukan ke -2 *off beat* pada nada ke -3 bernilai 1/8 dalam triol, sehingga dengan adanya nada ais dan dis pada birama 97 maka pada frase konsekuen yang kedua bagian IIa ini juga terdapat kesan menggunakan nada dasar do = b (5#) yaitu : b – cis – dis – e – fis – gis – ais – b'.

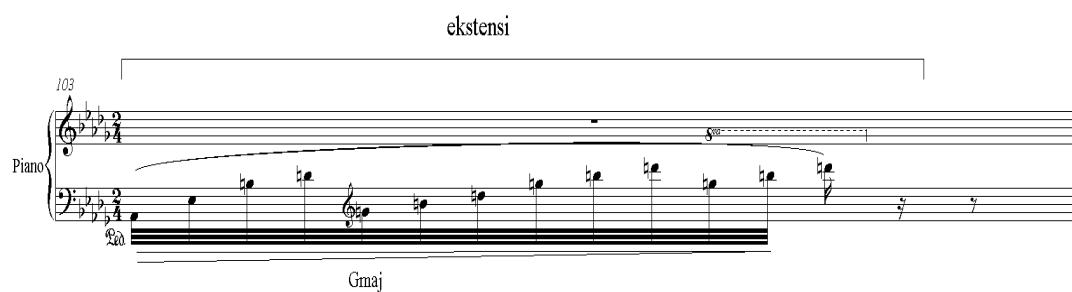
Pada birama 98 ketukan ke –2 di kunci G register suara bawah piano terdapat rangkaian nada yang merupakan unsur akor II (C#m) yaitu : gis' – e' – cis' sehingga dengan adanya nada eis' menjadi nada e', seakan – akan tonalitas kembali ke nada dasar do = b. Pada birama 98 ketukan ke –3 di kunci F register suara bawah piano terdapat rangkaian nada yang merupakan unsur akor V (C#) yaitu : gis – eis – cis, sehingga dengan adanya nada e menjadi nada eis seakan – akan tonalitas kembali ke nada dasar do = fis harmonis (fis mayor harmonis). Ekstensi frase konsekuen yang

kedua bagian IIa diakhiri dengan nada Bes bernilai nada 1/8 di kunci F (register suara bawah piano).

Frase anteseden bagian IIb yang dimulai pada birama 99 ketukan ke – 1 *off beat* sampai birama 102 menggunakan tanda sukat 3/4 dan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/32 –an. Bagian ekstensi frase anteseden bagian IIb pada birama 103 menggunakan tanda sukat 2/4 dan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/32 –an.



Gambar 21. Frase anteseden bagian IIb



Gambar 22. Ekstensi frase anteseden bagian IIb

Frase konsekuensi bagian IIb yang dimulai pada birama 104 ketukan ke –1 *off beat* sampai birama 107 menggunakan tanda sukat 3/4 dan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/32 –an. Bagian ekstensi frase konsekuensi bagian IIb pada birama 108 menggunakan tanda

sukat 2/4 dan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/32 –an. Pada birama 104 ketukan ke –1 *off beat* sampai birama 105 menggunakan nada dasar do = ces (7b) yaitu : ces – des – es – fes – ges – as – bes – ces’.

konsekuen

104

Pno.

G_b E_bm B_bspanish/E_bminorharmonis

107

Pno.

tangganada G_b A_bm Fmaj

ekstensi

Gambar 23. Frase konsekuen bagian IIb

Frase anteseden bagian IIc yang dimulai pada birama 109 ketukan ke –1 *off beat* sampai birama 111 ketukan ke –3 *on beat* dengan nilai nada 1/16 menggunakan tanda sukat 3/4 dan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/32 –an. Frase anteseden bagian IIc ini menggunakan nada dasar do = a (3#) yaitu : a – b – cis – d – e – fis – gis – a’, kecuali pada birama 111 ketukan ke –3 *on beat* dengan nilai nada 1/16 nada cis’’’ menjadi nada c’’.



Gambar 24. Frase anteseden bagian IIc

Pada birama 109, rangkaian motif melodi pada dasarnya dibentuk dengan nada – nada : cis, a, cis', a'. Motif melodi pada birama 109 ketukan ke –1 *off beat* dan ketukan ke –2 *on beat* adalah masing – masing sebagai berikut : cis' – a' – cis' – a dan cis – a – cis' – a, sedangkan motif melodi pada birama 109 ketukan ke –2 *off beat* adalah cis – a – cis' – a'. Motif melodi pada birama 109 ketukan ke –3 seperti pada motif melodi pada birama 109 ketukan ke –1 *off beat* dan ketukan ke –2 *on beat*.

Pada birama 110 ketukan ke –1, motif melodi dibentuk dengan teknik *retrograde* tidak ketat dari rangkaian nada : cis – a – cis' – a' – cis'', sehingga terbentuk motif melodi dengan rangkaian nada : cis – a – cis' – a' – c'' – a' – cis' – a. Motif melodi tersebut diulangi kembali pada birama 110 ketukan ke –2 dan ketukan ke –3 namun pada nada terakhirnya (nada ke –8) yang bernilai nada 1/32 adalah nada a'. Motif melodi pada birama 111 ketukan ke –1 *on beat* merupakan sekuens atas dengan jarak oktaf dari motif melodi pada birama 109 ketukan ke –1 *off beat* dan motif melodi pada birama 111 ketukan ke –1 *off beat* juga merupakan sekuens atas dengan jarak oktaf dari motif melodi pada birama 109 ketukan ke –2 *off beat*. Motif melodi pada birama 111 ketukan ke –1 kembali diulangi pada ketukan ke –2,

yang kemudian diakhiri dengan rangkaian nada yang membentuk interval ters yaitu nada : c''' – e''' yang bernilai 1/16 pada ketukan ke –3 *on beat*.

Frase konsekuen bagian IIc yang dimulai pada birama 112 ketukan ke –1 *on beat* sampai birama 114 ketukan ke –3 *on beat* dengan nilai nada 1/16 menggunakan tanda sukat 3/4 dan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/32 –an. Frase konsekuen bagian IIc ini menggunakan nada dasar do = g (1#) yaitu : g – a – b – c – d – e – fis – g'. Pada birama 112 ketukan ke –1, motif melodi dibentuk dengan teknik *retrograde* tidak ketat dari rangkaian nada : c – c' – c' – a' – c', sehingga terbentuk motif melodi dengan rangkaian nada : c – c' – c' – a' – c' – a' – c' – c'. Bentuk motif melodi pada birama 112 ketukan ke –2 *on beat* dengan rangkaian nada : c – c' – e – c' pada dasarnya serupa dengan bentuk motif melodi pada birama 109 ketukan ke –2 *on beat*. Motif melodi pada birama 112 ketukan ke –1 *on beat*, ketukan ke –1 *off beat* dan ketukan ke –2 *on beat* kembali diulangi secara berturut – turut pada ketukan ke –2 *off beat*, ketukan ke –3 *on beat* dan ketukan ke –3 *off beat*.



Gambar 25. Frase konsekuen bagian IIc

Pada dasarnya rangkaian nada pada motif – motif melodi pada birama 112 merupakan unsur nada dari akor Am. Pada birama 113 ketukan ke –1, motif melodi dibentuk dengan teknik *retrograde* tidak ketat dari rangkaian nada : c – c' – c' – a' – c'', sehingga terbentuk motif melodi dengan rangkaian nada : c – c' – c' – a' – c'' – a' – c' – c'. Motif melodi pada birama 113 ketukan ke –1 *on beat* sama dengan motif melodi pada birama 112 ketukan ke –1 *on beat*. Motif melodi pada birama 113 ketukan ke –1 kembali diulangi pada ketukan ke –2 dan juga pada ketukan ke –3 namun pada nada terakhirnya (nada ke –8) yang bernilai nada 1/32 adalah nada a'. Motif melodi pada birama 113 ketukan ke –3 *off beat* pada dasarnya serupa dengan motif melodi pada birama 110 ketukan ke –3 *off beat*. Pada birama 114 ketukan ke –1, motif melodi dibentuk dengan teknik *retrograde* tidak ketat dari rangkaian nada : c'' – a'' – c'' – c'' – e sehingga terbentuk motif melodi dengan rangkaian nada : c'' – a'' – c'' – c'' – e – c'' – c'' – a''. Rangkaian nada yang membentuk motif melodi pada birama 114 ketukan ke –1, pada dasarnya merupakan unsur nada dari akor Am. Motif melodi pada birama 114 ketukan ke –1 tersebut kembali diulangi pada ketukan ke –2, yang kemudian diakhiri dengan rangkaian nada yang membentuk interval terts yaitu nada : c''' – e''' yang bernilai 1/16 pada ketukan ke –3 *on beat*.

Frase anteseden bagian IIId yang dimulai pada birama 115 sampai birama 118 menggunakan tanda sukat 3/4 dan teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada 1/16 –an, namun kini dalam tiap motif melodi terdapat interval terts atau interval kwart. Frase anteseden bagian IIId

ini menggunakan nada dasar do = C yaitu : c – d – e – f – g – a – b – c'.

Motif melodi birama 115 ketukan ke –1 adalah : interval terts besar (c – e) – C – interval terts besar (c – e) dan e – interval terts besar (c' – e') – e. Motif melodi birama 115 ketukan ke –2 adalah : interval kwart (d – g) – G – interval kwart (d – g) dan g – interval kwart (d' – g') – g. Motif melodi birama 115 ketukan ke –3 adalah : interval terts besar (c – e) – C – interval terts besar (c – e) dan g – G – g. Motif melodi birama 115 ketukan ke –3 ini pada dasarnya merupakan unsur nada dari akor C.



Gambar 26. Frase anteseden bagian IIId

Pada birama 116, nada b menjadi nada bes sehingga terdapat kesan pada bagian ini menggunakan nada dasar do = F yaitu : f – g – a – bes – c – d – e – f'. Motif melodi ketukan ke –1 adalah : interval terts kecil (g – bes) – Bes – interval terts kecil (g – bes) dan bes – interval terts kecil (g' – bes') – bes. Motif melodi birama 116 ketukan ke –2 adalah : interval terts besar (bes – d') – d – interval terts besar (bes – d') dan d' – interval terts besar (bes' – d'') – d'. Motif melodi birama 116 ketukan ke –3 adalah : interval terts kecil (g – bes) – bes – interval terts kecil (g – bes) dan d' – d – d'. Motif melodi birama 116 ketukan ke –3 ini pada dasarnya merupakan unsur nada dari akor Gm. Motif melodi pada birama 117 pada dasarnya sama dengan motif melodi

pada birama 115, tetapi register nadanya lebih tinggi 1 oktaf. Motif melodi pada birama 118 pada dasarnya sama dengan motif melodi pada birama 116, tetapi register nadanya lebih tinggi 1 oktaf.

Frase konsekuen bagian IId yang dimulai pada birama 119 sampai birama 121 menggunakan tanda sukat $3/4$, pada birama 122 dengan tanda sukat $4/4$ serta teknik melodi ornamen dengan pola *arpeggio* dengan nilai nada $1/16$ –an yang dalam tiap motif melodinya terdapat interval terts atau interval kwart seperti pada frase anteseden bagian IId. Frase konsekuen bagian IId ini menggunakan nada dasar do = C yaitu : c – d – e – f – g – a – b – c’.

konsekuen

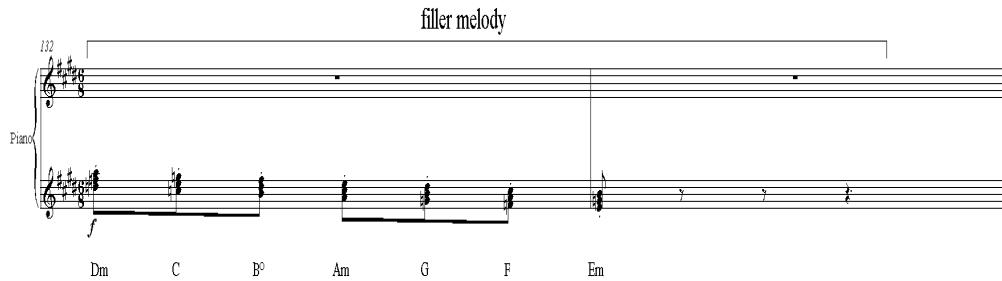
Gambar 27. Frase konsekuen bagian IId

Motif melodi pada birama 119 pada dasarnya sama dengan motif melodi pada birama 117, tetapi register nadanya lebih tinggi 1 oktaf. Motif melodi pada birama 120 ketukan ke –1 dan ketukan ke –2 pada dasarnya merupakan variasi dari motif melodi pada birama 116 atau birama 118. Motif melodi pada birama 120 ketukan ke –1 adalah : interval terts kecil ($g'' - bes''$) – $bes' - bes'$ – dan $bes - bes'$ – bes' . Motif melodi pada birama 120 ketukan ke –2 adalah : interval terts besar ($bes'' - d'''$) – $d'' - d''$ dan $d' -$

$d'' - d''$. Motif melodi pada birama 120 ketukan ke -3 pada dasarnya sama dengan motif melodi pada birama 118 ketukan ke -3 , tetapi register nadanya lebih tinggi 1 oktaf.

Motif melodi pada birama 121 ketukan ke -1 dan ketukan ke -2 pada dasarnya merupakan variasi dari motif melodi pada birama 115, birama 117 atau birama 119. Bentuk motif melodi pada birama 121 ketukan ke -1 dan ketukan ke -2 pada dasarnya sama dengan bentuk motif melodi pada birama 120 ketukan ke -1 dan ketukan ke -2 . Motif melodi pada birama 121 ketukan ke -1 adalah : interval terts besar $(c''' - e''') - e'' - e''$ dan $e' - e'' - e''$. Motif melodi pada birama 121 ketukan ke -2 adalah : interval kwart $(d''' - g''') - g'' - g''$ dan $g' - g'' - g''$. Motif melodi pada birama 121 ketukan ke -3 pada dasarnya sama dengan motif melodi pada birama 119 ketukan ke -3 , tetapi register nadanya lebih tinggi 1 oktaf. Motif melodi pada birama 122 ketukan ke -1 , ketukan ke -2 dan ketukan ke -3 pada dasarnya sama dengan motif melodi pada birama 120 ketukan ke -1 , tetapi register nadanya lebih tinggi 1 oktaf.

Bentuk motif melodi pada birama 122 ketukan ke -4 pada dasarnya sama dengan bentuk motif melodi pada birama 115 sampai birama 121 pada disetiap ketukan ke -3 nya. Motif melodi pada birama 122 ketukan ke -4 adalah : interval terts kecil $(e''' - g''') - g'' -$ interval terts kecil $(e''' - g''')$ dan $bes''' - bes'' - bes'''$. Motif melodi pada birama 122 ketukan ke -4 ini pada dasarnya merupakan unsur nada dari akor E^0 .



Gambar 28. Filler melody dalam bentuk progresi akor

C. Bagian III

Bagian III pada Concerto ini terdiri dari 5 bagian yaitu:

1. Frase anteseden yang dimulai pada birama 140 sampai birama 146 dan pada birama 147 sampai birama 153. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 154 sampai birama 158, pada birama 159 sampai birama 163 ketukan ke -1 dan pada birama 163 ketukan ke -2 sampai birama 168 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 169.
2. Frase anteseden yang dimulai pada birama 170 sampai birama 177. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 180 sampai birama 185 dan pada birama 187 sampai birama 192.
3. Frase anteseden yang dimulai pada birama 193 sampai birama 197, pada birama 198 sampai birama 202 ketukan ke -1 dan pada birama 202 ketukan ke -2 sampai birama 207 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 208 sampai birama 209 ketukan ke -1. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 209 ketukan ke -3 sampai birama 212 dan pada birama 213 sampai birama 216.

4. Frase anteseden yang dimulai pada birama 219 sampai birama 224. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 225 sampai birama 230 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 231 sampai birama 235. Pada birama 237 sampai birama 244 terdapat *filler melody*.

5. Frase anteseden yang dimulai pada birama 248 sampai birama 255. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 256 sampai birama 267 ketukan ke –1.

Frase anteseden bagian IIIa yang terdiri dari 2 bagian yaitu : pada birama 140 sampai birama 146 dan pada birama 147 sampai birama 153 menggunakan tanda sukat 6/8 dan tanda mula do = e (4#). Frase anteseden bagian IIIa pada birama 140 sampai birama 141 ketukan ke –1 seperti pada birama 132 sampai birama 133 ketukan ke 1. Pada bagian tersebut nada fis menjadi nada f, nada cis menjadi nada c, nada gis menjadi nada g dan nada dis menjadi nada d dan adanya akor Em sebagai akor tujuan maka pada bagian tersebut mempunyai kesan menggunakan nada dasar La = Am.

Gambar 29. Frase anteseden yang pertama bagian IIIa dan frase anteseden yang kedua bagian IIIa

Frase konsekuen bagian IIIa yang terdiri dari 3 bagian yaitu : pada birama 154 sampai birama 158, pada birama 159 sampai birama 163 ketukan ke –1 dan pada birama 163 ketukan ke –2 sampai birama 168 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 169 menggunakan tanda sukat 6/8 dan tanda mula do = e (4#).

Gambar 30. Frase konsekuen yang pertama bagian IIIa, frase konsekuen yang kedua bagian IIIa, frase konsekuen yang ketiga bagian IIIa dan ekstensinya

Frase anteseden bagian IIIb yang dimulai pada birama 170 sampai birama 177 menggunakan tanda sukat 6/8 dan tanda mula do = e (4#). Pada birama 170 sampai birama 176, pada dasarnya motif melodi dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8 –an dan rangkaian yang terdiri dari 1 nada bernilai 1/8, 1 tanda istirahat bernilai 1/8 dan 1 nada bernilai 1/8.

Gambar 31. Frase anteseden bagian IIIb

Pada setiap motif melodi yang dibentuk terdapat susunan akor ataupun interval sehingga secara keseluruhan dari motif melodi tersebut unsur – unsurnya membentuk kesatuan akor. Pada birama 170 sampai birama 176, nada dis, nada gis dan nada fis mendapat tanda pugar sehingga menjadi nada d, nada g dan nada f, sehingga dengan adanya nada b dan e membentuk susunan tangganada pentatonik : d – e – f – g – b. Dari susunan tangganada pentatonik tersebut jika dihubungkan dengan rangkaian nada dengan teknik *glissando*, maka birama 170 sampai birama 176 mempunyai kesan menggunakan tangganada do = c.

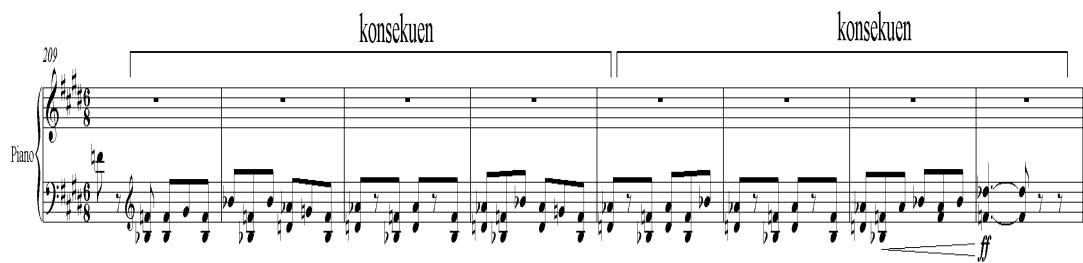
Frase konsekuen bagian IIIb yang terdiri dari 2 bagian yaitu : pada birama 180 sampai birama 185 dan pada birama 187 sampai birama 192, menggunakan tanda sukat 6/8. Frase konsekuen bagian IIIb yang dimulai pada birama 180 sampai birama 185 seperti pada frase anteseden bagian IIIa yang dimulai pada birama 140 sampai birama 145.

Gambar 32. Frase konsekuen yang pertama bagian IIIb dan frase konsekuen yang kedua bagian IIIb

Frase konsekuensi bagian IIIb yang dimulai pada birama 187 sampai birama 192 pada dasarnya merupakan bentuk modifikasi dengan pola *arpeggio* dari progresi akor pada birama 180 sampai birama 185. Selain bentuk modifikasi dengan pola *arpeggio* dari progresi akornya, register progresi akornya juga lebih tinggi 1 oktaf. Pada birama 187 ketukan ke -1 sampai ketukan ke -3 terdapat rangkaian melodi dengan nilai nada $1/16$ –an yaitu : $a''' - f'''' - e''' - c''' - f''' - d'''$.

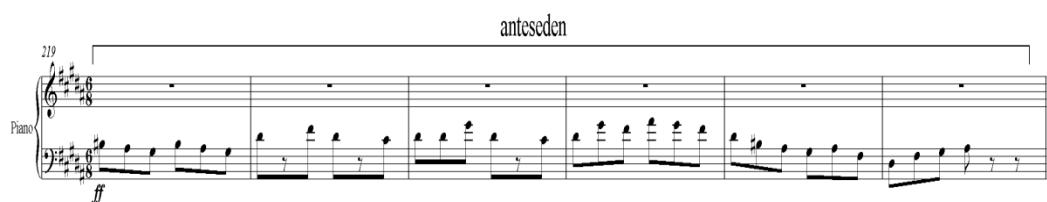
Frase anteseden bagian IIIc yang terdiri dari 3 bagian yaitu : pada birama 193 sampai birama 197, pada birama 198 sampai birama 202 ketukan ke -1 dan pada birama 202 ketukan ke -2 sampai birama 207 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 208 sampai birama 209 ketukan ke -1 menggunakan tanda sukat $6/8$. Frase anteseden bagian IIIc dari birama 183 sampai birama 208 ketukan ke -1 pada dasarnya seperti pada frase konsekuensi bagian IIIa namun register nadanya lebih tinggi 1 oktaf.

Gambar 33. Frase anteseden yang pertama bagian IIIc, frase anteseden yang kedua bagian IIIc, frase anteseden yang ketiga bagian IIIc dan ekstensinya



Gambar 34. Frase konsekuen yang pertama bagian IIIc dan frase konsekuen yang kedua bagian IIIc

Frase anteseden bagian IIId yang dimulai pada birama 219 sampai birama 224 ketukan ke –4 menggunakan tanda sukat 6/8. Pada dasarnya motif melodi pada frase anteseden bagian IIId dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8 –an dan rangkaian yang terdiri dari 1 nada bernilai 1/8, 1 tanda istirahat bernilai 1/8 dan 1 nada bernilai 1/8. Pada frase anteseden bagian IIId ini terdapat nada cis – dis – fis – gis – ais – bis, sedangkan nada e atau eis tidak muncul sehingga pada bagian ini menimbulkan kesan yang ambivalen. Jika terdapat nada eis, maka terbentuk tangganada do = cis yaitu cis – dis – eis – fis – gis – ais – bis – cis'. Jika terdapat nada e, maka terbentuk tangganada la = cis minor harmonis yaitu : cis – dis – e – fis – gis – ais – bis – cis.



Gambar 35. Frase anteseden bagian IIId

Frase konsekuen bagian IIId yang dimulai pada birama 225 sampai birama 230 ketukan ke –3 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 230 ketukan ke –4 sampai birama 233 ketukan ke –1 menggunakan tanda sukat 6/8. Pada dasarnya motif melodi pada frase konsekuen bagian IIId dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8 –an dan rangkaian yang terdiri dari 1 nada bernilai 1/8, 1 tanda istirahat bernilai 1/8 dan 1 nada bernilai 1/8.



Gambar 36. Frase konsekuen bagian IIId



Gambar 37. Filler melody dengan interval oktaf dan teknik triil

Frase anteseden bagian IIIe yang dimulai pada birama 248 sampai birama 255 menggunakan nada bernilai 1/16 –an yang dibentuk dengan pola *arpeggio* dari suatu akor dalam tanda sukat 6/8. Dengan adanya nada ais dalam tanda mula do = e (4#) maka frase anteseden bagian IIIe ini menggunakan nada dasar do = b yaitu : b – cis – dis – e – fis – gis – ais – b'.

Gambar 38. Frase anteseden bagian IIIe

Frase konsekuen bagian IIIe yang dimulai pada birama 256 sampai birama 267 ketukan ke –1 menggunakan nada bernilai 1/16 –an dalam tanda sukat 6/8.

Gambar 39. Frase konsekuen bagian IIIe

D. Bagian IV

Bagian IV ini terdiri dari 7 bagian yaitu :

- Frase anteseden yang dimulai pada birama 297 sampai birama 301. Frase konsekuen yang dimulai pada birama 302 sampai birama 308 ketukan ke – 1 bernilai nada 1/8.

- b. Frase anteseden yang dimulai pada birama 318 sampai birama 322. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 323 sampai birama 329 ketukan ke – 1 bernilai nada 1/8.
- c. Frase anteseden yang dimulai pada birama 339 sampai birama 342. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 343 sampai birama 347 ketukan ke – 1 bernilai nada 1/8.
- d. Frase anteseden yang dimulai pada birama 350 sampai birama 355 yang kemudian dilanjutkan pada birama 356 sampai birama 361 ketukan ke –4. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 362 sampai birama 367 yang kemudian dilanjutkan pada birama 368 sampai birama 374 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 375 sampai birama 384 ketukan ke –1 bernilai nada 1/8.
- e. Frase anteseden yang dimulai pada birama 410 sampai birama 419. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 420 sampai birama 429.
- f. Frase anteseden yang dimulai pada birama 430 sampai birama 440. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 441 sampai birama 450 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 451 sampai birama 452 ketukan ke –1 *on beat* dengan nilai nada 1/8.
- g. Frase anteseden yang dimulai pada birama 452 ketukan ke –1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 sampai birama 455. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 456 ketukan ke –1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 sampai birama 459 yang kemudian dilanjutkan pada birama 460 sampai birama 464.

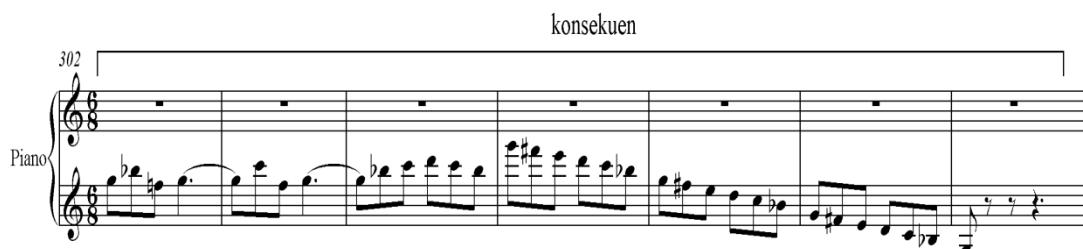
Frase anteseden bagian IVa yang dimulai pada birama 297 sampai birama 301 menggunakan tanda sukat 6/8. Pada dasarnya rangkaian motif melodi pada frase anteseden bagian IVa dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8 –an dan rangkaian yang terdiri dari 1 nada bernilai 1/8, 1 tanda istirahat bernilai 1/8 dan 1 nada bernilai 1/8. Dengan adanya nada fis dalam tanda mula do = C pada birama 297 sampai birama 301 ketukan ke –5, maka pada bagian ini frase anteseden bagian IVa menggunakan nada dasar la = g minor melodis yaitu : g – a – bes – c – d – e – fis – g’.

Gambar 40. Frase anteseden bagian IVa

Pada dasarnya frase anteseden bagian IVa seperti pada frase konsekuensi bagian IIIa (birama 154 sampai birama 158) atau pada frase anteseden bagian IIIc (birama 193 sampai birama 208) namun dengan nada dasar yang berbeda. Pada rangkaian nada di birama 301 yaitu : e''' – fis''' – e''' – d''' – c''' – bes'' terdapat langkah nada *whole tone* (berjarak 1).

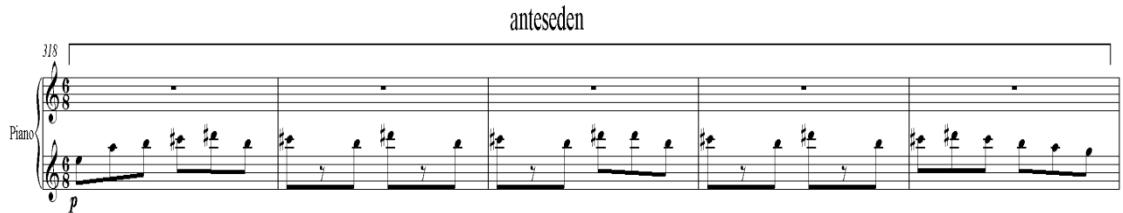
Frase konsekuensi bagian IVa yang dimulai pada birama 302 sampai birama 308 ketukan ke –1 dengan nilai nada 1/8 menggunakan tanda sukat

6/8. Pada dasarnya frase konsekuensi bagian IVa ini merupakan modifikasi dari frase konsekuensi bagian IIIa pada birama 159 sampai birama 163.



Gambar 41. Frase konsekuensi bagian IVa

Frase anteseden bagian IVb yang dimulai pada birama 318 sampai birama 322 menggunakan tanda sukat 6/8. Pada dasarnya rangkaian motif melodi pada frase anteseden bagian IVb dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8 –an dan rangkaian yang terdiri dari 1 nada bernilai 1/8, 1 tanda istirahat bernilai 1/8 dan 1 nada bernilai 1/8. Dengan adanya nada cis dan dis dalam tanda mula do = C pada birama 318 sampai birama 322, maka pada bagian ini jika terdapat nada f, terdapat susunan tangganada e *Neopolitan Major* yaitu : e – f – g – a – b – cis – dis – e'. Dan jika pada birama 318 sampai 322 terdapat nada fis, maka terdapat susunan tangganada la = e minor melodis yaitu : e – fis – g – a – b – cis – dis – e'. Dalam hal ini, maka menimbulkan hal yang ambivalen. Pada dasarnya frase anteseden bagian IVb seperti pada frase anteseden bagian IVa, namun dengan nada dasar yang berbeda. Pada rangkaian nada di birama 322 yaitu : cis', dis' – cis' – b – a – g terdapat langkah nada *whole tone* (berjarak 1).



Gambar 42. Frase anteseden bagian IVb

Frase konsekuen bagian IVb yang dimulai pada birama 323 sampai birama 329 ketukan ke –1 dengan nilai nada 1/8 menggunakan tanda sukat 6/8. Pada dasarnya frase konsekuen bagian IVb ini merupakan modifikasi dari frase konsekuen bagian IVa pada birama 302 sampai birama 308. Pada dasarnya rangkaian motif melodi pada frase konsekuen bagian IVb dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8 –an dan rangkaian yang terdiri dari 1 nada bernilai 3/8 yang diperpanjang dengan nilai nada 1/8 dan 2 nada bernilai 1/8 –an. Dengan adanya nada d – e – g – a – b – cis pada birama 323 sampai 325 dalam tanda mula do = C, maka pada bagian ini frase konsekuen bagian IVb menggunakan nada dasar la = d minor melodis yaitu : d – e – f – g – a – b – cis – d'. Dengan adanya nada dis – cis pada birama 326 sampai birama 329 ketukan ke –1 dalam tanda mula do = C, maka pada bagian ini frase konsekuen bagian IVb menggunakan nada dasar e *Neopolitan Major* yaitu : e – f – g – a – b – cis – dis – e'. Pada birama 326 terdapat rangkaian nada : e'''' – dis'''' – c'''' – b''' – a''' – g''' yang juga terdapat pada birama 327 dan birama 328 yang secara berturut – turut dalam bentuk sekuens turun berjarak 1 oktaf dibawahnya lebih rendah, yang

selanjutnya diakhiri dengan nada e' pada birama 329 pada ketukan ke –1 bernilai nada 1/8.

Gambar 43. Frase konsekuen bagian IVb

Frase anteseden bagian IVc yang dimulai pada birama 339 sampai birama 342 menggunakan tanda sukat 6/8. Pada dasarnya rangkaian motif melodi pada bagian ini membentuk kesatuan akor. Pada dasarnya motif melodi yang membentuk kesatuan akor pada frase anteseden bagian IVc dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8 –an Kesatuan akor yang terbentuk dimainkan dengan teknik piano *broken chord*. Dengan adanya nada: bes – des – es – f – g – a pada frase anteseden bagian IVc dengan tanda mula do = c, maka pada bagian ini menggunakan tangganada la = bes minor melodis yaitu: bes – c – des – es – f – g – a – bes'. Adapun progresi akor pada frase anteseden bagian IVc adalah: IV(Eb) – IV(Eb) – I(Bbm) – Im.M7(Bbm^{maj.7}) – IV(Eb).

Gambar 44. Frase anteseden bagian IVc

Frase konsekuen bagian IVc yang dimulai pada birama 343 sampai birama 347 menggunakan tanda sukat 6/8. Pada dasarnya frase konsekuen bagian IVc pada birama 343 sampai birama 346 sama dengan frase anteseden bagian IVc pada birama 339 sampai birama 342. Dengan demikian pada dasarnya rangkaian motif melodi pada bagian ini juga membentuk kesatuan akor. Pada dasarnya motif melodi yang membentuk kesatuan akor pada frase konsekuen bagian IVc juga dibentuk dengan rangkaian yang terdiri dari 3 nada bernilai 1/8-an Kesatuan akor yang terbentuk dimainkan dengan teknik piano *broken chord*. Dengan adanya nada: bes – des – es – f – g – a pada frase konsekuen bagian IVc dengan tanda mula do = c, maka pada bagian ini menggunakan tangganada la = bes minor melodis yaitu: bes – c – des – es – f – g – a – bes'.

Gambar 45. Frase konsekuen bagian IVc

Frase anteseden bagian IVd terdiri dari 2 bagian yaitu: pada birama 350 sampai irama 355 ketukan ke-4 dan pada birama 356 sampai birama 361 ketukan ke-4 menggunakan tanda sukat 6/8. Dengan adanya nada: bes – c – d – es – f – g pada birama 350 sampai birama 355 dengan tanda mula do = c maka pada bagian ini frase anteseden bagian IVd menggunakan tangganada do = bes (2b) yaitu: bes – c – d – es – f – g – a – bes'. Dengan adanya nada: c

– d – e – f – g – b pada birama 356 sampai birama 360 dengan tanda mula do = c maka pada bagian ini frase anteseden bagian IVd menggunakan tangganada do = c yaitu: c – d – e – f – g – a – b – c'. Pada birama 361, rangkaian nada: c' – bes – g – g merupakan bagian akhir frase anteseden bagian IVd sekaligus membentuk bagian transisi untuk menuju bagian frase konsekuensi bagian IVd.

The image shows a musical score for piano, consisting of two staves of music. The top staff is labeled 'anteseden' and the bottom staff is also labeled 'anteseden'. The score consists of two measures of music, each with a dynamic marking 'ff' at the end of the second measure. The piano part is written in 6/8 time, with various note heads and stems. The music is in G major, indicated by the key signature.

Gambar 46. Frase anteseden yang pertama bagian IVd dan frase anteseden yang kedua bagian IVd

Frse konsekuensi bagian IVd yang terdiri dari 2 bagian yaitu: pada birama 362 sampai birama 367 dan pada birama 368 sampai birama 374 ketukan ke-4 menggunakan tanda sukat 6/8. Frse konsekuensi bagian IVd ini kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 375 sampai birama 383 menggunakan tanda sukat 2/4 yang kemudian diakhiri dengan birama 384 ketukan ke-1 dengan tanda sukat 6/8. Dengan adanya nada: c – d – f – g – a – bes pada birama 362 sampai birama 367 dengan tanda mula do = c maka pada bagian ini frase konsekuensi bagian IVd menggunakan tangganada do = f (1b) yaitu: f – g – a – bes – c – d – e – f'. Dengan adanya nada: c – d – g – a pada birama 368 sampai birama 374 dengan tanda mula do = c maka

pada bagian ini frase konsekuen bagian IVd menggunakan tangganada do = c yaitu: c – d – e – f – g – a – b – c'. Pada bagian ekstensi frase konsekuen bagian IVd yang menggunakan nilai nada 1/16-an dalam tanda sukat 2/4.

Gambar 47. Frase konsekuen yang pertama bagian IVd dan frase konsekuen yang kedua bagian IVd

Gambar 48. Ekstensi frase konsekuen yang kedua bagian IVd

Pada birama 393 sampai birama 394 ketukan ke-1, birama 399 sampai birama 400 ketukan ke-1, birama 401 sampai birama 402 ketukan ke-1, birama 403 sampai birama 404 ketukan ke-1 dan birama 405 sampai birama 406 ketukan ke-1 dalam tanda sukat 6/8 dengan nilai nada 1/8-an terdapat *filler melody* dalam bentuk akor yaitu: Am – G – F – Em – Dm – C – B. Progresi akor tersebut dimainkan dengan teknik piano *block chord*.

392

Piano

filler

Am G F Em Dm C B

399

Piano

filler

ff

Am G F Em Dm C B

Gambar 49. Filler melody dalam bentuk progresi akor

Frase anteseden bagian IVe yang dimulai pada birama 410 sampai birama 419 menggunakan tanda sukat 6/8 dengan nada dasar do = e (4 $\#$) yaitu: e – fis – gis – a – b – cis – dis – e'. Pada dasarnya motif melodi pada frase anteseden bagian IVe dibentuk dengan pola *broken chord* dari suatu akor.

410

Piano

anteseden

E/Badd9 C#m7 G#m G#m/fisadd11 E7 C#m7 E/Badd9

415

Piano

C#m7 G#m G#m/fisadd11 E7 C#m7 E/B C#m7 Emaj7

Gambar 50. Frase anteseden bagian IVe

Frase konsekuen bagian IVe yang dimulai pada birama 420 sampai birama 423 menggunakan tanda sukat 6/8 dengan nada dasar do = d (2 $\#$) yaitu: d – e – fis – g – a – b – cis – d'. Pada dasarnya motif melodi pada frase konsekuen bagian IVe dibentuk dengan pola *broken chord* dari suatu akor. Bagian akhir frase konsekuen bagian IVe dalam bentuk rangkaian nada kromatik bernilai nada 1/16-an pada birama 424 sampai birama 428 dengan tanda sukat 2/4 yang kemudian dilanjutkan pada birama 429 dengan tanda sukat 3/4 sampai pada ketukan ke-2. Rangkaian nada kromatik pada birama 424 sampai birama 425 adalah: b" – ais" – a" – gis", a" – gis" – g" – fis", eis" – e" – dis" – d", d" – cis" – c" – b' yang kemudian kembali ditampilkan pada birama 426 sampai birama 429.

Gambar 51. Frase konsekuen bagian IVe

Frase anteseden bagian IVf dimulai pada birama 430 sampai birama 440 menggunakan tanda sukat 2/4. Pada dasarnya motif melodi pada bagian ini membentuk motif melodi atau interval-interval yang merupakan bagian dari suatu akor. Pada birama 430 sampai birama 433 ketukan ke-1 menggunakan nada dasar do = c. Pada birama 433 sampai birama 437 menggunakan nada dasar do = d. Pada birama 438 menggunakan nada dasar

do = b. Pada birama 439 sampai birama 440 menggunakan nada dasar do = fis.

Gambar 52. Frase anteseden bagian IVf

Frase konsekuensi bagian IVf dimulai pada birama 441 sampai birama 450 yang dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 451 sampai birama 452 ketukan ke-1 *on beat* dengan nilai nada 1/8. Pada dasarnya motif melodi pada bagian ini membentuk motif melodi atau interval-interval yang merupakan bagian dari suatu akor. Pada birama 443 sampai birama 444 menggunakan nada dasar do = as. Pada birama 445 terdapat rangkaian nada ges – d, as – d – f.

konsekuen

441

Piano

Cm A_bmaj⁷ D⁹ Dm B_bmaj⁷ G⁷

446

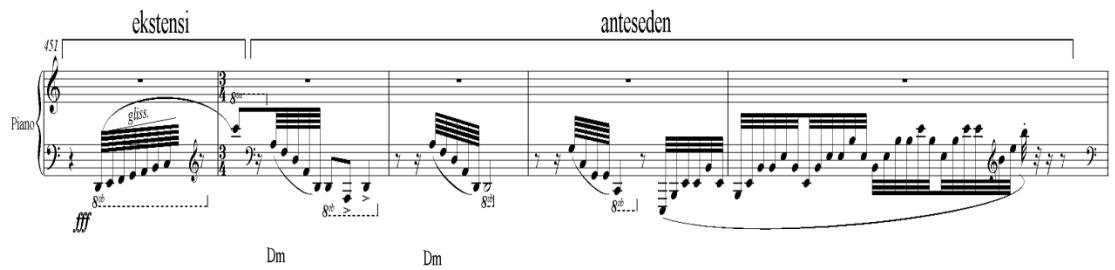
Pno.

f

Fm D⁷ Fm D⁷ Fm D⁷ Fm D⁷

Gambar 53. Frase konsekuen bagian IVf

Frase anteseden bagian IVg yang dimulai pada birama 452 ketukan ke-1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 sampai birama 455 ketukan ke-3 *on beat* dengan nilai nada 1/32 menggunakan tanda sukat 3/4 dengan nada dasar do = c. Pada birama 452 dan birama 453 terdapat rangkaian nada: d – f – a dengan nilai nada 1/64-an yang merupakan bagian dari akor Dm. Pada birama 454 ketukan ke-1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 terdapat rangkaian 4 nada bernilai 1/64-an sampai ketukan ke-2 dengan nilai nada 1/4 yang merupakan interval kwint murni yaitu: c – g yang dilanjutkan dengan motif melodi yang menggunakan nada b – e dengan nilai nada 1/32-an dari birama 454 ketukan ke-3 *off beat* sampai birama 455 ketukan ke-1 *on beat* dengan nilai nada 1/32.

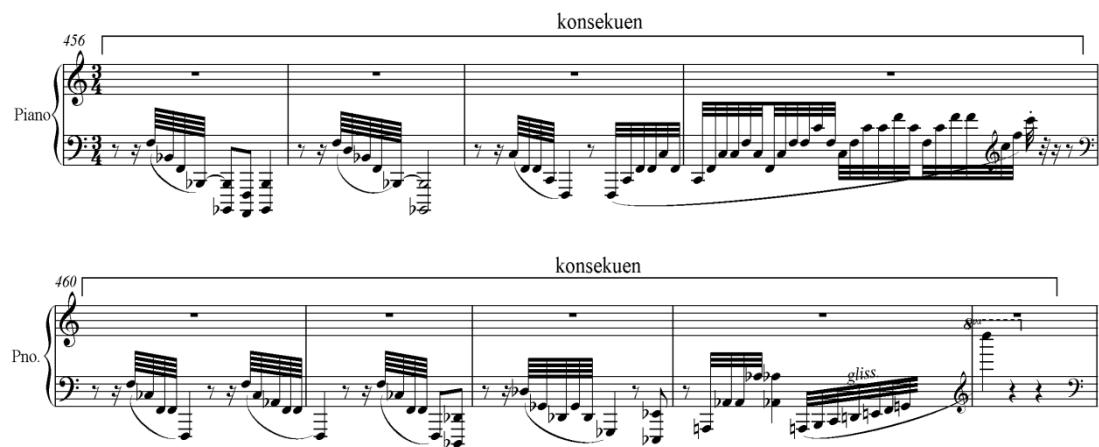


Gambar 54. Ekstensi frase konsekuen bagian IVf dan frase anteseden bagian IVg

Frase konsekuen bagian IVg terdiri dari 2 bagian yaitu: pada birama 456 ketukan ke-1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 sampai birama 459 ketukan ke-3 *on beat* dengan nilai nada 1/32 dan pada birama 460 ketukan ke-1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 sampai birama 464 ketukan ke-1 *on beat* dengan nilai nada 1/4 menggunakan tanda sukat 3/4. Pada birama 456 ketukan ke-1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 terdapat motif melodi dengan rangkaian 4 nada bernilai 1/64-an yang membentuk interval kwint murni: bes - f yang kemudian dilanjutkan dengan interval oktaf: BesBesBes – BesBes dan interval sixth kecil: AAA – FF pada ketukan ke-2 dengan nilai nada 1/8-an dan pada ketukan ke-3 dengan interval oktaf: BesBesBes – BesBes dengan nilai nada 1/4. Pada birama 457 ketukan ke-1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 terdapat motif melodi dengan rangkaian 5 nada yang bernilai 1/64-an yaitu: f – d – Bes – F – BesBes yang membentuk akor Bb yang menuju interval oktaf: BesBesBes – BesBes pada ketukan ke-2 dengan nilai nada 1/2. Pada birama 458 ketukan ke-1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 terdapat motif melodi dengan rangkaian 4 nada yang bernilai 1/64-an sampai ketukan ke-2 dengan nilai nada 1/4 yang membentuk interval kwint murni: f – c. Pada

birama 458 ketukan ke-3 *off beat* dengan nilai nada 1/8 terdapat motif melodi dengan rangkaian 6 nada yang bernilai 1/32-an yaitu: FF – C – F – F – c – F.

Pada birama 459 ketukan ke-1 *on beat* dengan nilai nada 1/8 terdapat motif melodi dengan rangkaian 6 nada yang bernilai 1/32-an yaitu: C – F – c – c – f – c yang merupakan sekuens atas dengan jarak kwint murni dari motif melodi pada birama 458 ketukan ke-3 *off beat*. Pada birama 459 ketukan ke-1 *off beat*, motif melodinya merupakan sekuens atas dengan jarak oktaf dari motif melodi pada birama 458 ketukan ke-3 *off beat*. Pada birama 459 ketukan ke-2 pada dasarnya motif melodinya merupakan sekuens atas dengan jarak oktaf dari motif melodi pada birama 459 ketukan ke-1, namun pada ketukan ke-2 *off beat* pada nada ke-6 bernilai 1/32 dari motif melodi yang dibentuk dengan rangkaian 6 nada terdapat nada f” menuju nada c” bernilai nada 1/32 dengan teknik stacatto pada birama 459 ketukan ke-3 *on beat*.



Gambar 55. Frase konsekuen yang pertama bagian IVg dan frase konsekuen yang kedua bagian IVg

Frase konsekuen bagian IVg pada birama 460 sampai birama 464 mempunyai kesan menggunakan tangganada do = ges (6b) yaitu : ges – as –

bes – ces – des – es – f – ges'. Pada birama 460 ketukan ke –1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 terdapat motif melodi dengan rangkaian 4 nada bernilai 1/64 –an yaitu : f – ces – F – F yang menuju nada FF pada ketukan ke –2 dengan nilai nada 1/4. Pada birama 460 ketukan ke –3 *off beat* dengan nilai nada 1/16 terdapat motif melodi dengan rangkaian 5 nada bernilai 1/64 –an yaitu : f – ces – As – F – F yang menuju nada FF pada birama 461 ketukan ke –1 dengan nilai nada 1/4 .

Pada birama 462 ketukan ke –1 *off beat* dengan nilai nada 1/16 terdapat motif melodi dengan rangkaian 5 nada bernilai 1/64 –an yaitu : des – Ges – Des – Ges – Des yang menuju nada GesGes pada ketukan ke –2 dengan nilai nada 1/4. Pada birama 462 ketukan ke –3 *off beat* dengan nilai nada 1/8 terdapat interval oktaf : EsEs – Es. Pada birama 463 ketukan ke –1 *off beat* dengan nilai nada 1/8 terdapat motif melodi dengan rangkaian 4 nada bernilai 1/64 –an yaitu : AA – As – As – as yang menuju interval oktaf : As – as pada ketukan ke –2 dengan nilai nada 1/4. Frase konsekuensi bagian IVg ini diakhiri dengan rangkaian nada bernilai 1/32 – an yang menggunakan teknik *glissando* pada birama 463 ketukan ke –3 yaitu : AA – BB – C – D – E – F – G yang menuju nada c'''' pada birama 464 ketukan ke –1 dengan nilai nada 1/4.

E. Bagian V

Bagian V pada Concerto ini adalah bagian *cadenza* yang terdiri dari 4 bagian yaitu :

- a. Bagian ekstensi yang dimulai pada birama 467 sampai birama 468. Frase anteseden yang dimulai pada birama 469 sampai birama 474 ketukan ke –3 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi sampai birama 476. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 477 sampai birama 480 ketukan ke –2 *on beat* yang kemudian dilanjutkan pada birama 480 ketukan ke –2 *off beat* sampai birama 483 ketukan ke –2 *on beat*.
- b. Frase anteseden yang dimulai pada birama 483 ketukan ke –2 *off beat* sampai birama 487 ketukan ke –2 *on beat*. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 487 ketukan ke –2 *off beat* sampai birama 489 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi pada birama 491.
- c. Frase anteseden yang dimulai pada birama 491 ketukan ke –3 *off beat* nada ke –17 sampai birama 496 ketukan ke –2 *off beat*. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 496 ketukan ke –2 *off beat* sampai birama 501 ketukan ke –2 *off beat*.
- d. Frase anteseden yang dimulai pada birama 501 ketukan ke –2 *off beat* sampai birama 505 ketukan ke –2 *on beat*. Frase konsekuensi yang dimulai pada birama 505 ketukan ke –2 *off beat* dengan nilai 1/16 sampai birama 509 ketukan ke –2 yang kemudian dilanjutkan pada birama 509 ketukan ke –3 sampai birama 513 ketukan ke –3. Frase konsekuensi ini diakhiri dengan suatu ekstensi pada birama 514 sampai birama 518 ketukan ke –1 *on beat* dengan nilai nada 1/8.

Bagian ekstensi pada frase anteseden bagian Va yang dimulai pada birama 467 sampai birama 468 menggunakan tanda sukat 3/4. Motif melodi pada bagian ekstensi ini menggunakan rangkaian 6 nada bernilai 1/16 –an (*sixteenth*) dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk), pada dasarnya motif melodi tersebut menggunakan unsur nada dari akor C yaitu : c – e – g. Motif melodi pada birama 467 ketukan ke –1 adalah rangkaian nada yang terdiri dari : E – G – c – G – c – e dan motif melodi pada ketukan ke –2 adalah rangkaian yang terdiri dari : g – e – c – e – c – G. Motif melodi pada birama 467 ketukan ke –1 sampai ketukan ke –2 tersebut kembali diulangi pada birama 467 ketukan ke –3 sampai birama 468 ketukan ke –1. Motif melodi pada birama 468 ketukan ke –2 sampai ketukan ke –3 mengalami modifikasi dari motif melodi sebelumnya namun tetap masih menggunakan unsur nada dari akor C, adapun motif melodi pada birama 468 ketukan ke –2 sampai ketukan ke –3 adalah E – G – c – E – G – c dan e – c – G – E – G – c.

Gambar 56. Ekstensi frase anteseden bagian Va dan frase anteseden bagian Va

Frase anteseden bagian Va yang dimulai pada birama 469 sampai 474 ketukan ke –3 yang kemudian dilanjutkan dengan suatu ekstensi sampai birama 476 menggunakan tanda sukat 3/4. Frase anteseden bagian Va dari birama 469 sampai birama 473 ketukan ke –3 *on beat* menggunakan nada dasar do = f yaitu : f – g – a – bes – c – d – e – f', sedangkan pada birama 473 ketukan ke –3 *off beat* menggunakan nada dasar la = d minor melodis yaitu : d – e – f – g – a – b – cis – d'. Pada birama 469 sampai birama 474 pada dasarnya iringan register suara bawah piano menggunakan rangkaian 6 nada bernilai 1/16 –an (*Sixtool*) dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk), sedangkan pola melodi pada register suara atas piano menggunakan nilai nada 1/4 dan nilai nada 1/8.

Motif melodi pada bagian ekstensi di birama 475 sampai birama 476 menggunakan rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor Am. Motif melodi pada birama 475 menggunakan rangkaian 6 nada bernilai 1/16 –an (*Sixtool*) dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk), sedangkan pada birama 476 menggunakan rangkaian 8 nada bernilai 1/32 –an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk).

Gambar 57. Ekstensi frase anteseden bagian Va

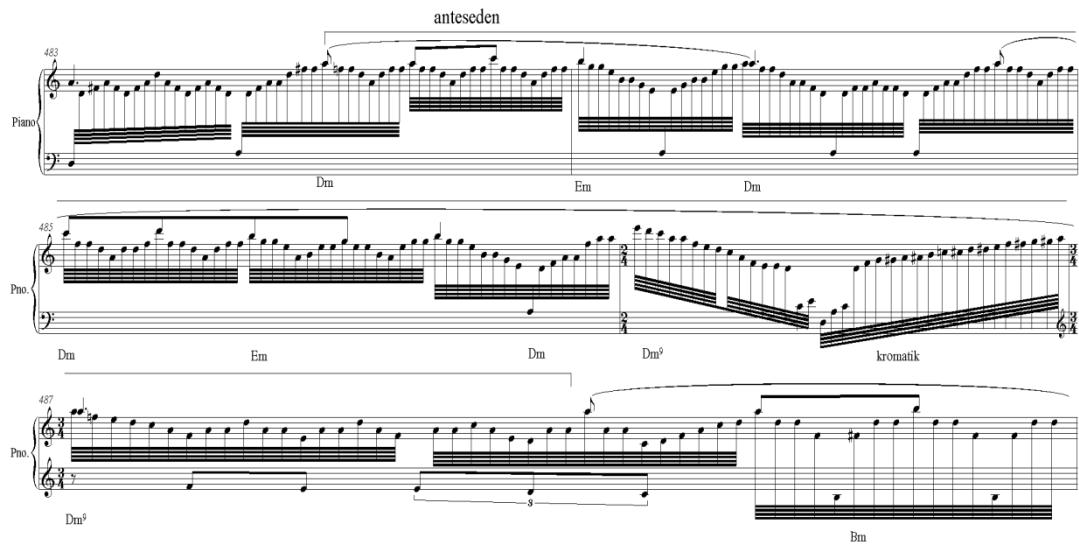
Frase konsekuensi bagian Va terdiri dari 2 bagian yaitu : pada birama 477 sampai birama 480 ketukan ke –2 *on beat* dan pada birama 480 ketukan ke –2 *off beat* sampai birama 483 ketukan ke –2 *on beat* menggunakan tanda sukat 3/4. Pada birama 477 menggunakan rangkaian 12 nada bernilai 1/32 – an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk), yang pada dasarnya motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor Am namun pada ketukan ke –2 terdapat nada g yang merupakan nada ke –7 dari rangkaian 12 nada. Pada birama 478 sampai birama 480 menggunakan rangkaian 16 nada bernilai 1/64 – an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk). Pada birama 478 ketukan ke –1 sampai ketukan ke –3 *on beat* pada dasarnya motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor Bm namun pada nada ke –9 di ketukan ke –1 dan ketukan ke –2 terdapat nada e dan pada nada ke –5 di ketukan ke –3 *on beat* terdapat nada e, Pada birama 478 ketukan ke –3 *off beat* terdapat rangkaian nada: a” – d” – d” – b’ – e’ – b’ – d” – d” yang kembali diulangi pada birama 479 ketukan ke-1 *on beat*, yang selanjutnya pada ketukan ke-1 *off beat* dan ketukan ke-2 *on beat* nada a” bergerak menuju nada b” dan nada g” sedangkan rangkaian nada d” – d” – b’ – e’ – b’ – d” – d” tetap dipertahankan. Pada birama 479 ketukan ke-2 *off beat* sampai birama 480 ketukan ke-2 *on beat* pada dasarnya motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor A, sedangkan register suara atas piano dengan nada e” yang ditahan.

Gambar 58. Frase konsekuen yang pertama bagian Va dan frase konsekuen yang kedua bagian Va

Frase konsekuen yang kedua bagian Va pada birama 480 sampai birama 483 menggunakan rangkaian 16 nada bernilai 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk). Pada birama 480 ketukan ke-2 off beat pada dasarnya motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor A, sedangkan pada ketukan ke-3 motif melodinya dibentuk dari unsur nada dari akor Dmadd.9 dan akor Em. Pada birama 481 ketukan ke-1 motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor C dan akor Am, sedangkan pada ketukan ke-2 dan ketukan ke-3 motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor Bm namun terdapat nada E

pada ketukan ke-2 dan nada e pada ketukan ke-3. Pada birama 482 sampai birama 483 ketukan ke-2 *off beat* motif melodinya dari unsur nada akor D.

Frase anteseden bagian Vb yang dimulai pada birama 483 ketukan ke-2 *off beat* sampai birama 485 menggunakan tanda sukat 3/4, pada birama 486 menggunakan tanda sukat 2/4 serta pada birama 487 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-2 *off beat* menggunakan tanda sukat 3/4. Pada dasarnya motif melodi pada birama 483 sampai birama 486 ketukan ke-1 menggunakan rangkaian 16 nada bernilai 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk), sedangkan pada birama 486 ketukan ke-2 menggunakan rangkaian 20 nada bernilai 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) dan pada birama 487 ketukan ke-2 menggunakan rangkaian 18 nada bernilai 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk). Pada birama 483 ketukan ke-2 *off beat* sampai ketukan ke-3, motif melodinya dari unsur nada akor Dm7. Pada birama 484 motif melodinya dari unsur nada akor Em dan akor Dm, namun pada motif melodi dari unsur nada akor Em terdapat nada a. Pada birama 485 motif melodinya dari unsur nada akor Dm, akor Em dan akor Dm, namun pada motif melodi dari unsur nada akor Em terdapat nada a'. Pada birama 486 ketukn ke-1 sampai ketukan ke-2 pada 5 nada pertama dari rangkaian 20 nada, motif melodinya dari unsur nada akor Dm9 yaitu: d – f – a – c – e, yang kemudian dilanjutkan dengan rangkaian 15 nada secara kromatis dari nada g' sampai nada a''. Pada birama 487 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-2, motif melodinya dari unsur nada akor Dm9 yaitu: d – f – a – c – e.



Gambar 59. Frase anteseden bagian Vb

Frase konsekuen bagian Vb yang dimulai pada birama 487 ketukan ke-2 *off beat* sampai birama 489 menggunakan tanda sukat 3/4 dan pada birama 490 menggunakan tanda sukat 2/4 serta pada bagian ekstensi di birama 491 menggunakan tanda sukat 3/4. Pada birama 487 ketukan ke-3 sampai birama 489 menggunakan rangkaian 16 nada bernilai 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk). Pada birama 490 dan bagian ekstensi pada birama 491 menggunakan rangkaian 18 nada bernilai 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk). Pada birama 487 ketukan ke-2 *off beat* sampai ketukan ke-3 motif melodinya dibentuk dengan teknik *retrograde* dari unsur nada akor Dm7 dan akor Bm. Pada birama 488 motif melodinya dibentuk dengan teknik *retrograde* dari unsur nada akor Bm dan akor Em dan pada register suara bawah piano terdapat rangkaian melodi: b – b – e' – fis' – g – f. Pada birama 489 motif melodinya dibentuk dengan teknik *retrograde* dari unsur

nada akor Em dan akor G dan pada register suara bawah piano terdapat rangkaian melodi: e' – d' – b – a – g – a. Pada birama 490 motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor *Dmaj.7* yaitu: d – fis – a – cis dan pada register suara bawah piano terdapat rangkaian melodi: b – fis' – a' – cis". Bagian ekstensi pada birama 491 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-3 *off beat* motif melodinya dibentuk dari unsur nada akor E.

Gambar 60. Frase konsekuen bagian Vb

Frase anteseden bagian Vc yang dimulai pada birama 491 ketukan ke-3 *off beat* pada nada ke-17 sampai birama 495 menggunakan tanda sukat 3/4 dan pada birama 496 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-2 pada nada ke-9 menggunakan tanda sukat 2/4. Pada birama 492 sampai birama 496 ketukan ke-1, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk). Pada birama 492 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada: Ais – e – Gis dan rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor C#m dan akor E. Pada birama 493 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada: dis – gis – e dan rangkaian nada yang

merupakan unsur nada dari akor C#m serta rangkaian nada: e – gis – bis.

Pada birama 494 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada: e – gis – bis – Ais – Fis, Fis – Ais – e – gis – bis dan rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor C#m ditambah nada Fis. Pada birama 495 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada dari unsur nada akor F#7 yaitu: fis – ais – cis – e, rangkaian nada: fis – gis – ais – e dan rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor C#m ditambah nada ais. Pada birama 496 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-2 pada nada ke-9 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada dari unsur nada akor Bmmaj.7 yaitu: b – d – fis – ais dan rangkaian nada: d – fis – ais – e – b.

Gambar 61. Ekstensi frase konsekuen bagian Vb dan frase anteseden bagian Vc

Frase konsekuen bagian Vc yang dimulai pada birama 496 ketukan ke-2 *off beat* pada nada ke-10 menggunakan tanda sukat 2/4, pada birama 497 sampai birama 500 menggunakan tanda sukat 3/4 dan pada birama 501 ketukan ke-2 pada nada ke-9 menggunakan tanda sukat 2/4. Pada birama 496

ketukan ke-2 *off beat* pada nada ke-10 sampai birama 497 ketukan ke-1 dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an pada dasarnya menggunakan nada: d – gis – fis. Pada birama 497 ketukan ke-2 sampai ketukan ke-3 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada dari unsur nada akor Bm dan akor Bm7. Pada birama 498 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada: d – fis – cis, unsur nada dari akor Bm dan rangkaian nada: d – fis – ais. Pada birama 499 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian nada: d – cis – fis – ais, gis – fis – d, e – gis – d – fis – ais dan unsur nada dari akor Bm. Pada birama 500, motif melodi dibentuk dari rangkaian nada *whole tone* yaitu: d – e – fis – gis dan unsur nada dari akor Bm. Pada birama 501 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-2 pada nada ke-9, motif melodi dibentuk dengan rangkaian nada: c – dis – e – gis – a.

Gambar 62. Frase konsekuen bagian Vc

Frase anteseden bagian Vd yang dimulai pada birama 501 ketukan ke-2 *off beat* pada nada ke-10 sampai nada ke-13 menggunakan tanda sukat 2/4 dan pada birama 502 sampai birama 505 ketukan ke-2 dengan nilai nada 3/8 menggunakan tanda sukat 3/4. Pada birama 501 ketukan ke-2 *off beat* pada

nada ke-10 sampai birama 502 ketukan ke-1 menggunakan nada: c – fis yang membentuk interval tritonus. Pada birama 502 ketukan ke-2 sampai ketukan ke-3 motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan unsur nada dari akor F#⁰⁷ : fis – a – c – e, akor Am: a – c – e dan akor A7: a – cis – e – g. Pada birama 505 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-2 dengan nilai nada 3/8, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan unsur nada dari akor C#⁰⁷ : cis – e – g – b.

Gambar 63. Frase anteseden bagian Vd

Frase konsekuensi yang pertama bagian Vd, yang dimulai pada birama 505 ketukan ke-2 *off beat* dengan nilai nada 1/16 sampai birama 509 ketukan ke-2 menggunakan tanda sukat 3/4. Pada birama 505 ketukan ke-2 *off beat* sampai ketukan ke-3, motif melodi register suara bawah piano dibentuk

dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada: e – g – b – a. Pada birama 506, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada: e – g – b – a – fis, e – g – b – a – cis dan e – g – b – a – cis.

Gambar 64. Frase konsekuuen yang pertama bagian Vd

Pada birama 507, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada: e – g – b – fis – cis, e – g – b – fis – cis dan rangkaian nada dari unsur nada akor G. Pada birama 508 ketukan ke-1, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada dari unsur nada akor G ditambah nada bes, sedangkan pada ketukan ke-2 dengan unsur nada dari akor G dan ketukan ke-3 dengan rangkaian nada yang diawali dengan nada a yang selanjutnya dengan nada d dan b. Pada birama 509 ketukan ke-1 sampai ketukan ke-2, motif melodi register suara

bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan unsur nada akor G.

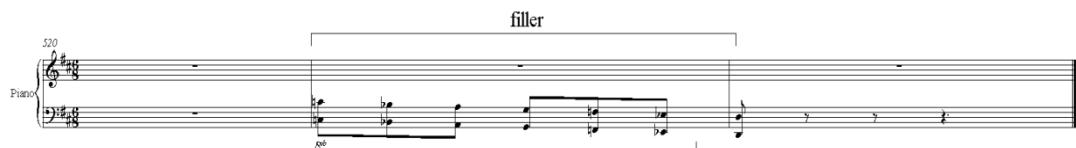
Frase konsekuensi yang kedua bagian Vd yang dimulai pada birama 509 ketukan ke-3 sampai birama 513 menggunakan tanda sukat 3/4. Pada birama 509 ketukan ke-3, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada bes – d, b – d dan bes –d. Pada birama 510, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada yang diawali dengan nada a yang selanjutnya dengan unsur nada akor G. Pada birama 511, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor G7, akor Em dan akor G, kemudian rangkaian nada f – g – b dan unsur nada dari akor Em. Pada birama 512, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor G, akor G7, akor Em dan akor G. Pada birama 513, motif melodi register suara bawah piano dibentuk dengan rangkaian 12 nada bernilai 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk) yaitu dengan rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor G ditambah nada bes, akor G ditambah nada a dan akor G.

Gambar 65. Frase konsekuen yang kedua bagian Vd

Bagian ekstensi pada birama 514 sampai birama 517 menggunakan tanda sukat 2/4 yang kemudian diakhiri pada birama 518 ketukan ke-1 bernilai nada 1/8 dengan sukat 6/8. Pada birama 514, motif melodi membentuk rangkaian nada yang merupakan unsur nada dari akor G, akor G7 dan akor G. Pada birama 515, motif melodi yang dibentuk dengan teknik *retrograde* menggunakan nilai nada 1/32-an membentuk rangkaian nada yang diawali dengan nada bes kemudian dilanjutkan dengan rangkaian nada dari unsur akor D. Motif melodi pada birama 515 kembali diulangi pada birama 516 sampai birama 517 yang diakhiri dengan nada bes pada birama 518 ketukan ke-1 dengan nilai nada 1/8 dalam tanda sukat 6/8.

Gambar 66. Ekstensi frase konsekuen yang kedua bagian Vd

Pada birama 521 sampai birama 522 ketukan ke-1 terdapat rangkaian interval oktaf bernilai nada 1/8-an dalam tanda sukat 6/8 yaitu: C – c, Besbes – Bes, AA – A, GG – G, F – f, Es – es, D – d.



Gambar 67. *Filler melody* dengan interval oktaf

BAB V

TEKNIK PERMAINAN

Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel merupakan sebuah karya konserto dalam bentuk orkestra dengan instrumen piano yang dibuat untuk menunjukkan kepiawaian seseorang pemain piano bermain dengan tangan kiri. Terdapat banyak teknik permainan piano yang terdapat dalam karya ini. Untuk dapat memainkan karya ini, seseorang harus mengetahui dan menguasai beberapa teknik-teknik permainan piano, teknik permainan piano yang digunakan antara lain: (1) *speed* dalam teknik *broken chord* dan pola melodi, (2) *power* dalam teknik *block chord*, (3) teknik penggunaan pedal, (4) teknik penjarian untuk menentukan bentuk penjarian dan penggunaan teknik arpeggio untuk nada yang lebih 1 oktaf dan (5) kesehatan dan ketahanan fisik, (6) *Interptertasi*

Teknik-teknik permainan piano tersebut dapat digunakan untuk menunjang dalam memainkan Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel. Berikut adalah analisa mengenai teknik-teknik permainan piano yang digunakan dalam Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel:

A. *Speed*

Dalam Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel terdapat bagian-bagian yang cukup cepat untuk dimainkan, hal ini dapat dilihat dari tempo yang digunakan serta nilai nada yang

digunakan. Bagian-bagian yang cepat tersebut biasanya cukup sulit untuk dimainkan dan dibutuhkan keterampilan tingkat tinggi untuk memainkannya. Berikut ini adalah bagian-bagian dalam Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel yang memerlukan kecepatan dalam memainkannya:

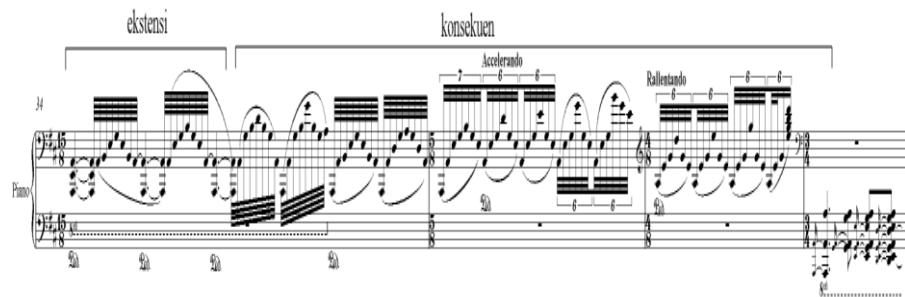
1. Birama 33.



Gambar 68

Pada birama 33 ini, rangkaian harmoninya menggunakan teknik harmoni paralel-mixtur dengan nilai nada 1/32-an sehingga pada bagian ini menggunakan teknik permainan piano *block chord* yang memerlukan perpindahan gerakan penjarian dengan cepat dan tepat.

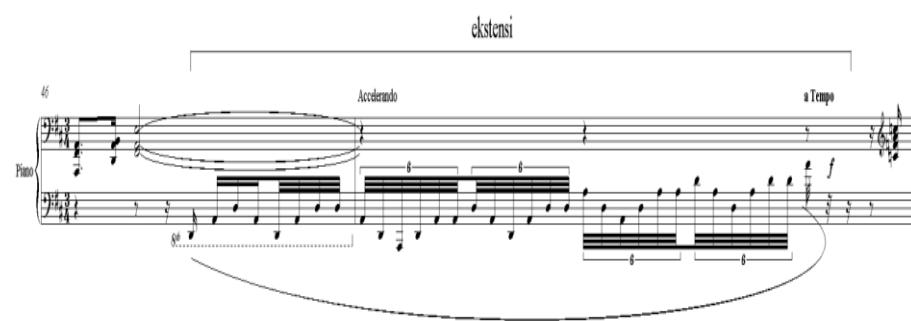
2. Birama 34 sampai birama 36.



Gambar 69. Birama 34 sampai Birama 36

Pada birama 34 dengan tanda sukat 15/8, motif melodi menggunakan rangkaian 8 nada dengan nilai nada 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/8 (1 ketuk), pada birama 35 dengan tanda sukat 15/8 yang dimainkan dengan cara *accelerando*, motif melodi menggunakan rangkaian 7 nada dan rangkaian 6 nada dengan nilai nada 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/8 (1 ketuk) dan pada birama 36 dengan tanda sukat 4/8 yang dimainkan dengan cara *rallentando*, motif melodi menggunakan rangkaian 6 nada dengan nilai nada 1/64-an dalam kesatuan nilai 1/8 (1 ketuk), sehingga pada bagian ini menggunakan teknik permainan piano *broken chord* yang memerlukan perpindahan gerakan penjarian dengan cepat dan tepat.

3. Birama 46 sampai birama 47.



Gambar 70. Birama 46 sampai Birama 47

Pada birama 46 dengan tanda sukat 3/4 terdapat motif melodi bernilai 1/16-an dan 1/32-an dan pada birama 47 dengan tanda sukat 3/4 motif melodi menggunakan rangkaian 12 nada dengan nilai nada 1/32-an dalam kesatuan nilai 1/4 (1 ketuk), sehingga pada bagian ini menggunakan teknik permainan piano *broken chord* yang

memerlukan perpindahan gerakan penjarian dengan cepat dan tepat. Beberapa bagian pada Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel yang dimainkan dengan teknik permainan piano yang cepat adalah: birama 50 sampai birama 51, birama 54 sampai birama 55, birama 59, birama 93, birama 99 sampai birama 114, birama 452 sampai birama 464 dan bagian cadenza pada birama 467 sampai birama 518.

B. *Power*

Power merupakan kekuatan suara yang dihasilkan pada saat memainkan alat musik. *Power* yang baik adalah *power* yang keras dan jelas. Dalam memainkan sebuah karya konserto, seorang pemain solo piano harus memiliki *power* yang bagus agar bunyi yang dihasilkan tidak kalah dengan bunyi instrumen pengiringnya, karena konserto adalah sebuah karya yang dibuat untuk menunjukkan keahlian atau kepiawaian seorang komposer dan juga keahlian bermain alat musik, sehingga suara pemain solo harus lebih menonjol daripada pengiringnya. Dalam Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel terdapat beberapa bagian yang sulit untuk dimainkan dengan *power* yang bagus (keras) bagian-bagian tersebut antara lain:

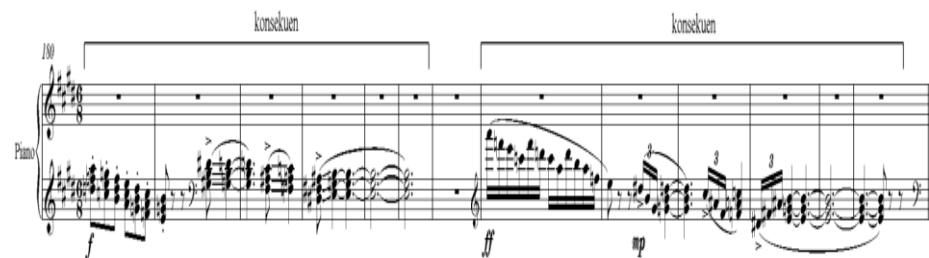
1. Birama 55 sampai birama 58.



Gambar 71. Birama 55 sampai Birama 58

Pada bagian ini, di birama 55 sampai birama 58 terdapat tanda *crecendo* yang intensitasnya semakin naik menuju tanda dinamik *fortissimo* (ff), sehingga pada bagian ini menggunakan teknik permainan piano *block chord* yang semakin keras.

2. Birama 180 dan birama 187.



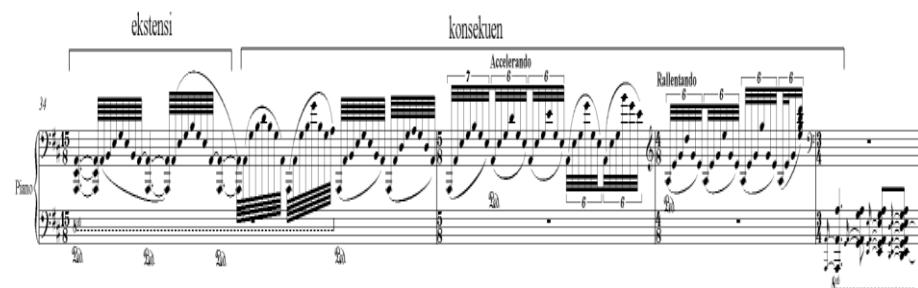
Gambar 72. Birama 180 sampai Birama 187

Pada birama 180, rangkaian akor dimainkan dengan teknik permainan piano *block chord* dengan cara *staccato* dalam tanda dinamik *forte*. Pada birama 187, rangkaian melodi dengan teknik permainan piano *broken chord* dalam tanda dinamik *fortissimo* (ff). Beberapa bagian pada Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel yang dimainkan dengan teknik permainan piano dengan *power* yang keras adalah: birama 33, birama 46 sampai birama 47, birama 50 sampai birama 51, birama 54 sampai birama 55, birama

59, birama 80, birama 110 sampai birama 111, birama 113 sampai birama 114, birama 122 sampai birama 123, birama 132 sampai birama 133, birama 154, birama 177, birama 193, birama 215 sampai birama 216, birama 219, birama 359 sampai birama 361, birama 362 sampai birama 366, birama 401 sampai birama 402, birama 420 sampai birama 424, birama 447 sampai birama 451, birama 496, birama 501, birama 507 dan birama 513.

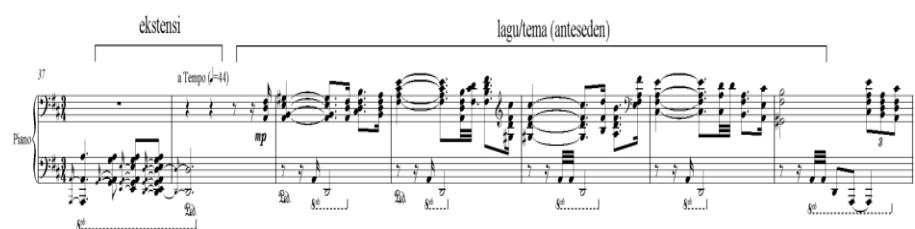
C. Teknik penggunaan pedal

1. Birama 34 sampai birama 36.



Gambar 73. Birama 34 sampai Birama 36

2. Birama 38 sampai birama 40.



Gambar 74. Birama 38 sampai Birama 40

Beberapa bagian pada Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel yang dimainkan dengan teknik permainan piano yang menggunakan pedal adalah: birama 44, birama 59, birama 80, birama

86 sampai birama 92, birama 97 sampai birama 98, birama 103, birama 108, birama 297, birama 467.

D. Teknik Penjarian

Dalam Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel terdapat beberapa bagian yang memerlukan perpindahan posisi secara cepat dan tepat, selain itu dalam karya ini juga terdapat beberapa posisi yang sulit untuk dimainkan. Berikut ini adalah merupakan bagian-bagian dalam Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel yang posisinya sulit untuk dimainkan:

1. Birama 56 sampai birama 58.



Gambar 75. Birama 56 sampai Birama 58

Pada bagian ini terdapat pola teknik permainan piano *block chord* pada register suara atas dengan rangkaian melodi pada register suara bawah piano.

2. Birama 85 sampai birama 89.



Gambar 76. Birama 85 sampai Birama 89

Pada bagian ini, terdapat irama konflik (irma padu) dimana register suara atas piano menggunakan tanda sukat 3/4 dengan rangkaian motif melodi 2 nada bernilai 1/8-an dalam satu kesatuan ketuk 1/4 (1 ketuk) dan register suara bawah menggunakan tanda sukat 3/4 dengan rangkaian motif melodi 3 nada bernilai 1/8-an dalam satu kesatuan ketuk 1/4 (1 ketuk). Beberapa bagian pada Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel yang merupakan posisi yang sulit untuk dimainkan, sehingga diperlukan latihan & teknik yang tinggi adalah: birama 34 dan birama 37, birama 39 sampai birama 43, birama 44 sampai birama 45, birama 48 sampai birama 50, birama 52 sampai birama 54, birama 59, birama 90 sampai birama 92, birama 94 sampai birama 97, birama 115 sampai birama 123, birama 248 sampai birama 267, birama 339 sampai birama 347, birama 375 sampai birama 384 dan bagian *cadenza* pada birama 467 sampai birama 518.

e) Kesehatan dan ketahanan dalam bermain

Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel merupakan sebuah karya yang memiliki jumlah birama yang cukup banyak, sehingga karya tersebut cukup panjang untuk dimainkan. Untuk

dapat memainkan Concerto for The Left Hand (in D) karya Maurice Ravel, seorang pemain piano harus memiliki ketahanan yang baik dalam bermain. Untuk mendapatkan ketahanan dan keamanan dalam bermain alat musik, seorang pemain harus mengetahui posisi duduk yang baik, posisi tangan yang baik, dan posisi badan yang baik. Posisi yang baik adalah posisi yang tidak ada ketegangan diantara otot-otot tubuh baik otot badan, tangan, maupun jari.

F. Interpretasi

Interpretasi merupakan teknik tertinggi setelah speed, power, dan pedal dikuasai. Akan tetapi dalam karya Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ini untuk interpretasi tidak terlalu ditonjolkan karena lebih menonjolkan masalah teknik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang teknik permainan Concerto for the Left Hand (in D) untuk piano karya Maurice Ravel, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Kerangka struktur Concerto for the Left Hand (in D) untuk piano karya Maurice Ravel terdiri dari 6 bagian yaitu: bagian introduksi pada birama 33 sampai birama 38, bagian pertama birama 38 sampai birama 60, bagian kedua pada birama 80 sampai birama 123, bagian ketiga pada birama 140 sampai birama 267, bagian keempat pada birama 297 sampai birama 464 dan bagian kelima pada birama 467 sampai birama 522..
2. Analisa teknik permainan dalam Concerto for the Left Hand (in D) untuk piano karya Maurice Ravel pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 5 teknik permainan piano yaitu: (1) *speed* dalam teknik *broken chord* dan pola melodi, (2) *power* dalam teknik *block chord*, (3) teknik penggunaan pedal, (4) teknik penjarian untuk menentukan bentuk penjarian dan penggunaan teknik arpeggio untuk nada yang lebih 1 oktaf dan (5) kesehatan dan ketahanan fisik, (6) *Interpretasi*.

B. Saran

1. Bagi pianis yang akan memainkan komposisi piano yang membutuhkan keterampilan yang tinggi selain diperlukan teknik yang sudah matang juga disarankan untuk mengetahui dan memahami tentang komposisi karya yang dimainkan sehingga dengan demikian didapatkan bentuk interpretasi cara bermain yang sesuai dengan harapan dari komposer.
2. Bagi guru (pengajar) piano, untuk lebih memahami pentingnya mengajarkan teknik permainan piano bagi kemajuan kemampuan bermain siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(EdisiKetiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Jones, George Thaddeus. 1974. *Music Theory. A Division of Harper & Row, Publisher*. New York, Hagerstown, San Francisco, London.
- Kodijat, Latifah. 2003. *Tangganada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan.
- _____, *Penuntun Mengajar Piano*. Jakarta : Djambatan.
- Mack, Dieter. 1996. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moleong, J. L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mudjillah, Hanna, Sri. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Permana, Gilang Yoga. 2009. *Analisis Teknik Permainan Concerto Op. 30 In A Major untuk gitar karya Mauro Giuliani*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier, Karl Edmund, SJ. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sianipar, Ronald Fernando. 2011. *Eksplorasi Teknik Piano pada Penyajian Polonaise Op.30 karya Chopin*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: C.V Alfabeto.
- Sulistiyani, Erwin. 2007. *Analisis Concerto G Mayor K.216 Karya Wolfgang Amadeus Mozart*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan

Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Ulehla, Ludmila. *Contemporary Harmoni – Romanticism Through The Twelve Tone Row*. New York. Collier- Macmillan Limited, London.

LAMPIRAN

concerto RAVEL

Lento $\downarrow = 44$

Piano

18

Pno.

33 *a piacere* **ff** *sforz.* 158

Pno.

34 **Accelando** **Rallentando** 158

Pno.

37 *a Tempo (♩=44)* **mp** 37

Pno.

46 **Accelerando** *a Tempo* **f** **p** 37

Pno.

51 **Accelerando** *a Tempo* **mf** 37

Pno.

55 **Accelerando** *a Tempo* **f** **ff** 37

Pno.

59 **Vivo** **p subito**

Pno.

60 **Ritenuto** **ff** 37

Pno.

61 *gloss.* *sforz.* 1

Pno.

71

Pno.

86 Pno. *Più lento
espresso*
* *una corda*

95 Pno.

101 *Andante (♩=43)*

105 Pno.

109 Pno.

112 Pno.

115 Pno.

119 Pno.

124 Pno. *ff*

136 Pno. *mp*

151 Pno. *spiccato*

165 Pno. *allegro*

175

Pno.

189

Pno.

200

Pno.

212

Pno.

224

Pno.

237

Pno.

251

Pno.

259

Pno.

267

Pno.

281

Pno.

299

Pno.

312

Pno.

327

Pno.

342

Pno.

354

Pno.

366

Pno.

379

Pno.

(s.)

390

Pno.

ff

405

Pno.

p

416

Pno.

424

Pno.

ff

p

434

Pno.

449

Pno.

gliss.

458

Pno.

491 Pno.

493 Pno. 18 18 18 12 12 12 12

495 Pno. 12 12 12 12 12 12 12

498 Pno. f 12 12 12 12 12 12

501 Pno.

503 Pno. ff p

505 Pno.

507 Pno.

509 Pno. ff mf

511 Pno. mf

514 Pno. mf ff

517 Pno. Allegro

Berikut di bawah ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Ike Kusumawati. Penulis memberi kode P untuk penulis dan E untuk expert.

P : Apa syarat minimal untuk bisa memainkan Concerto for the Left Hand (in D)?

E : 1. Orang yang memainkan Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel ini dengan catatan sudah sampai pada keterampilan dia bisa main. Jika keterampilan masih belum mencukupi dilatih seperti apapun akan susah. Tangan kiri tidak biasanya mendapatkan kesempatan seperti tangan kanan latihannya. Nada 1/64 banyak, 2 lawan 3, poliritmis dimainkan satu tangan juga. Dia memisahkan antara melodi dengan iringan. Kita mendengarkan sudah mengerti (tidak usah melihat) kalau itu melodi, itu iringan.

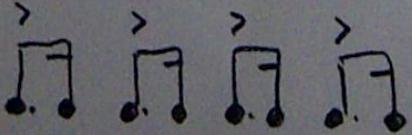
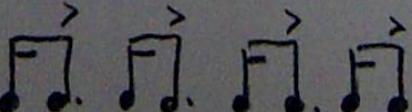
2. Sangat membutuhkan waktu dan pasti untuk latihannya harus benar- benar. Tapi untuk pencapaiannya berbeda- beda masing-masing orang. Ada yang bisa cepat jika keterampilan sudah sampai, dan dia tidak terhambat masalah teknis.

P : Apakah bisa menganalisa tekniknya dari hanya sekilas melihat partitur ?ataukah harus mencobanya?

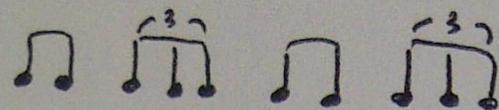
E : Sebenarnya bisa dari hanya sekilas melihat partitur, tapi tetap benar-benar butuh waktu untuk mendalaminya. Tapi jika dilihat dari bentuknya kita sudah tahu cara mengatasinya dengan variasi ritmis atau dengan metronom. Semua bisa diatasi dengan variasi ritmis dan metronom (itu pasti kesulitan apapun), karena saya sendiri pernah mengalami hal itu.

P : Bagian mana menurut Ibu bagian yang susah ?

E : 1. 1/64 susah. Birama 48-58 juga susah karena harus bisa tempo sangat cepat. Karya ini benar-benar mengerahkan semua kemampuan musical. Jadi bukan hanya tekniknya sudah sampai, tapi jika kemampuan musical tidak tajam akan tetap merasa kesulitan. Orang Asia hanya Cina dan mungkin Jepang yang yang sudah pernah memainkan Concerto ini. Orang Indonesia belum berani karena karya concerto memang dibutuhkan keterampilan yang tinggi, karena karya ini adalah karya yang tidak biasa.

- P : Pada bagian nada yang lebih dari 1 oktaf cara mengatasinya bagaimana menurut Ibu (pada birama 37) ?
- E : kalau orang bule jarinya pasti nyampai, tapi kalau lebih dari 1 oktaf mainnya dipecah karna tidak mungkin ditekan bersamaan. Bisa menggunakan sistem arpeggio (bermain seperti arpeggio)
- P : Pada bagian 2 lawan 3 (birama 96-98) bagaimana cara mengatasinya menurut Ibu ?
- E : Latihan poliritmik. Ritmisnya harus dimainkan dari tempo lambat terlebih dahulu, diatur kecepatannya sampai kita merasa sudah pas ketukannya dan pas pembagian masuknya. Melodi rata- rata menggunakan jari 1 (ibu jari). Jari yang lain memainkan bagian iringannya. Jadi bisa dikatakan kita menentukan penjarian terlebih dahulu jari yang pas dengan kita , karena setiap orang mempunya struktur jari yang berbeda- beda. Awalnya kita menentukan dulu jari mana yang akan menjelaskan melodi, mana yang tintuk iringn. Jika sudah kemudian dilatih dati tempo lambat. Kita tonjolkam atau keluarkan mana yang melodinya. Jika kita tidak menentukan penjarian dulu maka kita akan ngawur terus jarinya dan itu tidak akan stabil. Kalau kita sudah menentukan jarinya (bila perlu ditulis satu-satu) pasti bisa mengatasi karena jari yang akan kita pakai harus sama dengan penjarian yang sudah kita tentukan. Jadi nanti setelah diulang-ulang bisa lancar dengan sendirinya. Tetapi jika jari berubah terus tidak akan hafal.
- P : Berkaitan dengan latihan variasi ritmis apakah ada buku khusus untuk variasi ritmis?
- E : Tidak ada. Latihan ritmis ini karangan sendiri. Istilahnya sudah turun temurun dapat dari guru saya. Jadi khusus untuk variasi tidak ada buku. Variasi ini dibuat untuk (mungkin orang yang pertama kali menciptakan atau menemukan) mencari solusi untuk kesulitan tertentu. Jadi kita bisa karang lagi variasi ritmis yang lain. Ini beberapa contoh variasi ritmis:
- Contoh 4/4 Variasi 1
- 
- Variasi 2
- 

Variasi 4



Jadi nanti setiap not dimainkan sesuai variasi ini. Aksen kenapa dipindah-pindah karena supaya semua jari mendapatkan kesempatan tekanan yang sama dan kekuatan yang sama. Dengan tujuan nanti semua jari bisa main dengan kekuatan yang sama, jadi nanti mainnya rata (tidak pincang). Yang umum itu variasi 1 dan 2, yang lainnya bisa membuat sendiri. Latihan variasi ini untuk semua nada 1/64, apapun kesulitan dimanapun bisa diatasi

- P : Bagaimana cara melatih pada bagian cadenza mulai birama 469 ?
- E : bisa menggunakan variasi ritmis juga atau bisa juga di gabung atau dibentuk akor jika jari sampai. Dibagi-bagi supaya tahu seberapa jauh jaraknya atau supaya tepat lompat jarinya karena dengan jarak dan jari yang sudah ditentukan akan bisa cepat melatihnya. Kalau terlalu jauh intervalnya berarti tetap pakai variasi.
- P : Bagaimana cara melatih pada birama 471 ?
- E : Bisa dibantu dengan pedal. Pasti dibantu karena melodi ditahan dan iringan berjalan kalau tidak dibantu pedal tidak mungkin. Harus pintar untuk mengatur penjarian supaya melodi tetap terdengar dan iringan tetap jalan terus. Kesimpulannya tidak ada bagian yang gampang pada karya ini. Jadi harus menguasai tangga nada, trinada, kromatis, semua lengkap dengan dominan septim, septim kurang, diminis dan tangga nada oktaf.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **(0274) 550843, 548207** Fax. **(0274) 548207**
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 876b/UN.34.12/PP/VII/2012

2 Juli 2012

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Hya Shinta Pristiu Agsety
di Fakultas Bahasa dan Seni - UNY

Bersama surat ini, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Hya Shinta Pristiu Agsety
NIM : 05208241030
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Judul Penelitian : Analisis Teknik Permainan "Concerto Paur La Main Gauche En Re Majeur" Karya Maurice Ravel
Subjek Penelitian : Concerto Paur La Main Gauche En Re Majeur Karya Maurice Ravel
Waktu : Juli 2012

Berdasarkan Surat yang ditandatangani Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik, yang bersangkutan diizinkan untuk mengambil data pada subjek penelitian yang disebutkan di atas guna memperoleh data untuk penyusunan tugas akhir skripsi.

Demikian surat izin penelitian ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Ike Kusumawati
Pekerjaan : Dosen Mayor Piano Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Gang Sadewo, Suryodiningratan, Yogyakarta
Sebagai Narasumber (expert)

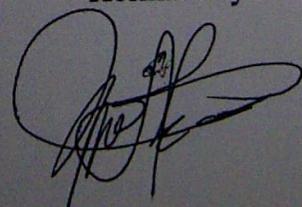
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Hya Shinta Pristiu Agsety
NIM : 05208241030
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan wawancara sehubungan penelitian dengan judul **Analisis dan Teknik Permainan Piano Concerto for the Left Hand (in D) karya Maurice Ravel.**

Yogyakarta, 12 Juli 2012

Hormat Saya



Dra. Ike Kusumawati